

**TESIS
PENATAKELOLAAN**

TESIS

**INSTITUT SENI INDONESIA BALI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI
PROGRAM MAGISTER**

**PENATAKELOLAAN PAMERAN KATARSIS BERBASIS
PENGALAMAN NI NYOMAN SANI DI SANUR ART HUB DENPASAR**



NI WAYAN UGI GAYALI SUGANTIKA

NIM. 202324005

BALI

2026

TESIS

INSTITUT SENI INDONESIA BALI

PROGRAM PASCASARJANA

**PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI PROGRAM
MAGISTER**

**PENATAKELOLAAN PAMERAN KATARSIS
BERBASIS PENGALAMAN NI NYOMAN SANI DI
SANUR ART HUB DENPASAR**



Oleh:

NI WAYAN UGI GAYALI SUGANTIKA

NIM. 202324005

BALI

2026

TESIS

**INSTITUT SENI INDONESIA BALI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI
PROGRAM MAGISTER**

**PENATAKELOLAAN PAMERAN KATARSIS
BERBASIS PENGALAMAN NI NYOMAN SANI DI
SANUR ART HUB DENPASAR**

Tesis diajukan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Pada Program Studi Tata Kelola Seni (S2)

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Bali

Oleh

Ni Wayan Ugi Gayali Sugantika

NIM. 202324005

BALI

2026



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

TESIS

**PENATAKELOLAAN PAMERAN KATARSIS
BERBASIS PENGALAMAN NI NYOMAN SANI DI
SANUR ART HUB DENPASAR**

Ni Wayan Ugi Gayali Sugantika

NIM.202324005

Telah disetujui pembimbing dan dinyatakan siap untuk diuji.

Denpasar, 5 Februari 2026

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Drs. I Ketut Muka P, M.Si.
NIP. 196112311993111001

Pembimbing Pendamping



Dr. I Gusti Putu Sudarta, SSP., M.Sn
NIP. 196103291986032001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Tata Kelola Seni Program Magister




Dr. I Wayan Agus Eka Cahyadi, S.Sn., MA

NIP. 198408122010121005

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

TESIS

**PENATAKELOLAAN PAMERAN KATARSIS
BERBASIS PENGALAMAN NI NYOMAN SANI DI
SANUR ART HUB DENPASAR**

Ni Wayan Ugi Gayali Sugantika

NIM.202324005

Telah disahkan pada tanggal 6 Februari 2026

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Drs. I Ketut Muka P, M.Si

NIP. 196112311993111001

Pembimbing Pendamping



Dr. I Gusti Putu Sudarta, SSP., M.Sn

NIP. 196103291986032001

Mengetahui

Direktur,

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Bali



Nyoman Dewi Pebryani, ST., MA., Ph.D

NIP. 198502082009122004

Koordinator Program Studi

Tata Kelola Seni Program Magister,



Dr. I Wayan Agus Eka Cahyadi, S.Sn., MA

NIP. 198408122010121005

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

TESIS

**PENATAKELOLAAN PAMERAN KATARSIS
BERBASIS PENGALAMAN NI NYOMAN SANI DI
SANUR ART HUB DENPASAR**

Ni Wayan Ugi Gayali Sugantika

NIM.202324005

Tesis ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim
Penguji Program Studi Tata Kelola Seni Program
Magister Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Bali
Pada tanggal 6 Februari 2026

Berdasarkan SK Rektor Institut Seni Indonesia Bali

Nomor : 35/IT5/2026

Tanggal : 15 Januari 2026

Tim Penguji Program Studi Tata Kelola Seni Program Magister

Ketua : Prof. Dr. Drs. I Ketut Muka P, M.Si.

Sekretaris : Dr. I Gusti Putu Sudarta, SSP., M.Sn

Anggota : 1. Prof. Dr. Drs. I Wayan Karja, MFA.

2. Prof. Dr. I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn

3. Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Par

The image shows four handwritten signatures in blue ink, each preceded by a dotted line. The signatures are arranged vertically, corresponding to the list of committee members. The first signature is for the Chairman, the second for the Secretary, and the next two for the members. The signatures are fluid and cursive.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga proposal tesis ini yang berjudul “Penatakelolaan Pameran *Katarsis* Berbasis Pengalaman Ni Nyoman Sani Di Sanur Art Hub Denpasar” dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Program Magister Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia, Bali.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. I Wayan Kun Adnyana, S. Sn., M. Sn selaku rektor Institut Seni Indonesia Bali.
2. Nyoman Dewi Pebryani, ST., MA., Ph. D selaku Direktur Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Bali.
3. Dr. I Wayan Agus Eka Cahyadi, S.Sn., MA selaku Koordinator Prodi Tata Kelola Seni Program Magister.
4. Prof. Dr. Drs. I Ketut Muka P, M.Si selaku pembimbing utama, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama penyusunan proposal ini.
5. Dr. I Gusti Putu Sudarta, SSP., M.Sn selaku pembimbing pendamping, yang telah memberikan saran dan motivasi yang konstruktif.

6. Prof. Dr. Drs. I Wayan Karja, MFA., Prof. Dr. I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn dan Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Par., selaku penguji, yang telah memberikan saran dan arahan untuk menyelesaikan tesis.
7. Seluruh dosen dan staf di Program Studi Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Denpasar, yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama masa studi.
8. Keluarga, teman, dan rekan sejawat yang selalu memberikan dukungan moral dan material kepada penulis selama proses ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini. Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat yang nyata, tidak hanya dalam ranah akademis tetapi juga dalam kehidupan masyarakat luas.

Denpasar, 6 Februari 2026

Ni Wayan Ugi Gayali Sugantika

Motto

"Kemandirian seni tumbuh dari kekuatan jejaring: Mengharmonisasikan modal sosial menjadi kedaulatan ekonomi, membuktikan bahwa ekosistem yang kolaboratif adalah fondasi utama bagi keberlanjutan infrastruktur kreatif."

ABSTRAK

Penatakelolaan ini berangkat dari pemahaman bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, melainkan juga sebagai praktik sosial dan kultural yang mampu merespons ketegangan psikososial dalam masyarakat. Dalam konteks Bali kontemporer, perempuan seniman berada dalam posisi yang kompleks akibat tuntutan adat, peran sosial, dan penetrasi nilai-nilai global. Tesis ini bertujuan merumuskan dan menerapkan model tata kelola seni berbasis pengalaman melalui penciptaan Penatakelolaan Pameran *Katarsis* Berbasis Pengalaman Ni Nyoman Sani Di Sanur Art Hub Denpasar.

Penatakelolaan ini menggunakan metode penciptaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh melalui observasi proses penciptaan, analisis karya, wawancara, dan studi literatur mengenai manajemen seni, liminalitas, serta pengalaman estetis. Pameran *Katarsis* diposisikan sebagai studi kasus untuk menguji bagaimana tata kelola pameran dapat melampaui fungsi display menuju pengelolaan ruang sebagai ekosistem afektif dan komunikatif. Hasil penatakelolaan menunjukkan bahwa penataan ruang, sirkulasi pengunjung, pencahayaan, dan ritme ruang yang meditatif mampu menciptakan zona liminal yang memfasilitasi resonansi emosional antara pengalaman personal seniman dan memori kolektif apresiator.

Penatakelolaan ini menyimpulkan bahwa tata kelola seni berbasis pengalaman berpotensi mentransformasi fungsi galeri dari ruang pameran konvensional menjadi ruang publik kontemplatif dan terapeutik. Melalui karya-karya abstrak Ni Nyoman Sani, pameran menghadirkan momen kehadiran yang memungkinkan terjadinya proses katarsis secara afektif dan somatik. Model tata kelola yang dikembangkan membuktikan bahwa manajemen seni dapat berperan sebagai agen transformasi kultural dan mekanisme penyeimbang yang berbasis pada pengalaman dalam ruang publik Bali kontemporer.

Kata kunci: *Penatakelolaan Seni Berbasis Pengalaman; Katarsis; Seniman Perempuan; Seni rupa kontemporer Bali; Manajemen seni.*

ABSTRACT

This management departs from the understanding that art does not only function as an aesthetic product, but also as a social and cultural practice that is able to respond to psychosocial tensions in society. In the context of contemporary Balinese, women artists are in a complex position due to the demands of customs, social roles, and the penetration of global values. This thesis aims to formulate and implement an experience-based arts management model through the creation of Ni Nyoman Sani's Experience-Based Catharsis Exhibition Management at Sanur Art Hub Denpasar.

This management uses a practice-based research method with a qualitative-descriptive approach. Data were obtained through observation of the creation process, analysis of works, interviews, and literature studies on art management, liminality, and aesthetic experience. The Catharsis exhibition is positioned as a case study to test how exhibition governance can go beyond the function of displays towards the management of space as an affective and communicative ecosystem. The results of the management showed that the spatial arrangement, visitor circulation, lighting, and meditative spatial rhythm were able to create a liminal zone that facilitated an emotional resonance between the artist's personal experience and the appreciator's collective memory.

This management concluded that experiential art governance has the potential to transform the function of galleries from conventional exhibition spaces to contemplative and therapeutic public spaces. Through Ni Nyoman Sani's abstract works, the exhibition presents moments of presence that allow the process of catharsis to occur affectively and somatically. The governance model developed proves that art management can act as an agent of cultural transformation and a balancing mechanism based on experience in contemporary Balinese public spaces.

Keywords: *Experience-Based Art Management; Catharsis; Ni Nyoman Sani; Women Artists; Balinese Contemporary Art; Arts Management.*

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni Wayan Ugi Gayali Sugantika

NIM : 202324005

Program Studi : Tata Kelola Seni Program Magister

Minat : Penatakelolaan

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal tesis pengkajian dengan judul “Penatakelolaan Pameran *Katarsis* Berbasis Pengalaman Ni Nyoman Sani Di Art Hub Denpasar” beserta seluruh isi adalah benar-benar karya saya sendiri.

Dengan bukti penandatanganan sebagai bukti keaslian penelitian saya.

Denpasar, 5 Januari 2026

Yang Membuat Pernyataan

Ni Wayan Ugi Gayali Sugantika
NIM: 202324005

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	7
DAFTAR ISI.....	13
DAFTAR GAMBAR	15
DAFTAR LAMPIRAN	16
BAB I.....	19
PENDAHULUAN.....	19
1.1 Latar Belakang.....	19
Rumusan Masalah.....	22
Tujuan Penatakelolaan	23
Manfaat Penatakelolaan	23
1.5 Ruang Lingkup Penatakelolaan	25
1.5.1. Lingkup Manajemen Strategis dan Ekosistem	25
1.5.2. Lingkup Spasial dan Atmosferik (<i>Venue Management</i>).....	25
1.5.3. Lingkup Pengalaman Audiens (<i>Visitor Experience</i>).....	26
1.5.4. Lingkup Naratif dan Komunikasi Kuratorial.....	26
BAB II	27
KAJIAN SUMBER, KONSEP LANDASAN TEORI, DAN MODEL	
PENATAKELOLAAN	27
2.1 Kajian Sumber	27
2.1.1 Sumber Digital.....	27
2.1.2 Sumber Non-Digital	28
2.2 Konsep.....	30
2.3 Landasan Teori.....	32
2.3.1 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud	33
2.3.2 Teori Liminalitas Victor Turner.....	34
2.3.3 Teori Kehadiran Hans Ulrich Gumbrecht.....	34
2.3.4 Teori Ruang Ketiga (<i>Third Space</i>) Homi K. Bhabha	35
2.3.5 Teori Manajemen Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholder Management</i>)	35
2.4 Inovasi	37

2.5 Model Penatakelolaan.....	38
BAB III.....	40
METODE PENATAKELOLAAN	40
3.1 Metode.....	40
3.2 Implementasi Metode Penatakelolaan	42
BAB IV	44
PROSES PENATAKELOLAAN	44
4.1 Konsep Tata Kelola	44
4.2 Tata Kelola Pameran Katarsis	54
4.3 Penatakelolaan Seni Karya Katarsis.....	59
BAB V.....	64
EVALUASI.....	64
5.1 Evaluasi Perencanaan Penatakelolaan.....	64
5.2. Evaluasi Sumber Perencanaan Penatakelolaan	66
5.2.1 Sumber Daya Manusia (SDM).....	66
5.2.2 Prasarana	69
5.2.3 Dana.....	71
5.3 Evaluasi Pelaksanaan Penatakelolaan	73
BAB VI	79
PENUTUP.....	79
6.1 Simpulan	79
6.2 Dampak.....	80
6.2.1 Dampak Sosial.....	81
6.2.2 Dampak Lingkungan	82
6.2.3 Dampak Ekonomi	84
6.3 Saran	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dokumentasi Pameran	31
Gambar 2.2 Performance oleh Junet Juniarta	32
Gambar 2.3 Display karya oleh Komunitas Jongsarad	36
Gambar 4.1 Profil Ni Nyoman Sani	44
Gambar 4.2 Ladies in Red.....	45
Gambar 4.3 Berhias.....	46
Gambar 4.4 Seeds of Memories	47
Gambar 4.5 Space #1 the series	49
Gambar 4.6 Hidden moon	50
Gambar 4.7 Direction.....	51
Gambar 4.8 Proses Produksi karya di Devfto	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara	90
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	91
Lampiran 3. Venue Pameran	92
Lampiran 4. Venue Pameran	92
Lampiran 5. Layout Ruang Pamer	93
Lampiran 6. Layout Ruang Pamer	93
Lampiran 7. Proses Display	94
Lampiran 8. Proses Display	94
Lampiran 9. Proses Display	95
Lampiran 10. Proses Display	95
Lampiran 12. Ukuran Lantai Ruang Pamer	96
Lampiran 13. Jadwal Kegiatan.....	96
Lampiran 14. Poster Pameran	97
Lampiran 15. Poster Performance.....	97
Lampiran 16. Desain Invitation	98
Lampiran 17. Barcode e-catalog	98
Lampiran 18. Rundown Acara	99
Lampiran 19. Deskripsi Performance	100
Lampiran 20. Cover e-catalog.....	101
Lampiran 21. Kata Pengantar Jengki Sunarta	102
Lampiran 22. Visual e-catalog	103
Lampiran 23. Teks Kuratorial Bahasa Indonesia	104
Lampiran 24. Teks Kuratorial Bahasa Inggris	105
Lampiran 25. Pricelist Karya	106
Lampiran 26. Pricelist Karya	107
Lampiran 27. Pricelist Karya	108
Lampiran 28. Pricelist Karya	109
Lampiran 29. Pricelist Karya	110
Lampiran 30. Pricelist Karya	111

Lampiran 31. Pricelist Karya	112
Lampiran 32. Pricelist Karya	113
Lampiran 33. Contact Person	114
Lampiran 34. Daftar Tamu	115
Lampiran 35. Daftar Tamu	115
Lampiran 36. Daftar Tamu	116
Lampiran 36. Daftar Tamu	116
Lampiran 37. Suasana Opening	117
Lampiran 38. Suasana Opening	117
Lampiran 39. Suasana Opening	118
Lampiran 40. Suasana Opening	118
Lampiran 41. Opening Ceremony	119
Lampiran 42. Opening Ceremony	119
Lampiran 43. Opening Ceremony	120
Lampiran 44. Opening Ceremony	120
Lampiran 46. Performace oleh Junet Juniarta	121
Lampiran 47. Suasana Ruang Pameran	122
Lampiran 48. Suasana Ruang Pamer	122
Lampiran 49. Suasana Ruang Pamer	123
Lampiran 50. Suasana Ruang Pamer	123
Lampiran 51. Suasaan Ruang Pamer	124
Lampiran 52. Suasana Ruang Pamer	124
Lampiran 53. Suasana Ruang Pamer	125
Lampiran 54. Suasana Ruang Pamer	125
Lampiran 55. Closing Ceremony	126
Lampiran 56. Closing Ceremony	126
Lampiran 57. Ulasan Lazy Monk Collective	127
Lampiran 58. Kolaborasi konten dengan Mekar (Merekam Karya)	128
Lampiran 59. Denah Ruang Pamer	129
Lampiran 60. Lokasi Sanur Art Hub	129
Lampiran 61. Invoice Sanur Art Hub	130
Lampiran 62. List Canape	131

Lampiran 63. Invoice Ganesa Photography	132
Lampiran 64. List Pengeluaran	132
Lampiran 65. MOU Sanur Art Hub.....	133
Lampiran 66. MOU Ni Nyoman Sani	134
Lampiran 67. Bukti Transfer Presentase	135
Lampiran 68. Kwitansi Pembayaran Karya	135
Lampiran 69. Ruang Pamer dan Merchandise “Katarsis”	136
Lampiran 70. Merchandise “Katarsis”	137
Lampiran 71. Merchandise “Katarsis”	138
Lampiran 72. Merchandise “Katarsis”	139
Lampiran 73. Sketsa Merchandise “Katarsis”	140
Lampiran 74. Proses Produksi karya dengan Devfto Printmaking Institute	140
Lampiran 75. Catatan Penjualan Merchandise.....	141
Lampiran 76. Catatan Penjualan Buku Puisi Melodia Rasa	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi Ni Nyoman Sani sebagai seniman perempuan Bali tidak dapat dilepaskan dari dinamika peran domestik dan komunal yang kompleks. Selama hampir 15 tahun, Sani menjalani *triple roles* (peran reproduktif, produktif, dan sosial-kemasyarakatan) di bawah tekanan sistem patriarki yang rigid. Dalam konteks adat, Sani mengalami alienasi terhadap hak atas tubuh dan otonomi dirinya akibat tuntutan keluarga serta struktur budaya yang mengekang. Tekanan batin yang terakumulasi dari permasalahan domestik ini menciptakan ruang konflik internal, dimana identitas personalnya sebagai individu seringkali terpinggirkan demi memenuhi ekspektasi sosial sebagai seorang istri dalam budaya komunal yang konservatif.

Perceraian dalam konteks masyarakat Bali bukan sekedar pergeseran status hukum, melainkan sebuah krisis identitas sosiokultural. Status sebagai ibu tunggal (*single parent*) memaksa Sani keluar dari struktur domestik konvensional, yang dalam perspektif psikoanalisis Freud, meruntuhkan dominasi *Superego* (tuntutan norma istri/perempuan ideal) yang selama ini mengekang dorongan internalnya. Dekonstruksi ini menjadi titik balik dimana Sani mulai mempertanyakan kembali narasi trauma belasan tahun yang sebelumnya ditekan (*repressed*), menjadikannya subjek yang aktif dalam mengelola luka. Kebingungan dan keresahan yang timbul pasca-perceraian bertindak sebagai energi psikis yang meluap dari alam

bawah sadar. Dalam tesis ini, perasaan tersebut tidak dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai "material emosional" mentah yang sangat kaya. Secara manajerial, penatakelolaan pameran "Katarsis" bertujuan untuk memberikan wadah bagi akumulasi energi ini agar tidak bersifat destruktif, melainkan menjadi basis narasi yang kuat bagi karya-karya abstraksi kontemplatifnya.

Transisi visual Ni Nyoman Sani dari representasi figuratif menuju abstraksi primordial merupakan manifestasi klinis dari mekanisme sublimasi dalam kerangka psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam proses ini, energi *Id* yang berasal dari trauma domestik dan guncangan emosional mentah tidak diekspresikan secara destruktif, melainkan dialihkan oleh *Ego* menjadi aktivitas kreatif yang memiliki nilai estetika dan sosial tinggi. Peralihan ke bentuk-bentuk non-representasional menunjukkan bahwa seniman telah berhasil mengonversi beban psikologis yang bersifat privat menjadi bahasa visual yang otonom. Dengan demikian, karya-karya abstraksi tersebut bertindak sebagai medium pelepasan energi afektif yang membebaskan, dimana garis-garis primordial menjadi simbol kedaulatan batin yang melampaui rasa sakit masa lalu.

Secara struktural, langkah Sani meninggalkan limitasi gaya figuratif merupakan upaya dekonstruksi terhadap kekuatan *Superego* yang represif. Dalam konteks kebudayaan Bali, *Superego* sering kali bermanifestasi dalam bentuk norma adat, ekspektasi peran domestik, dan citra ideal perempuan yang menuntut kepatuhan serta keteraturan visual. Figurasi dalam seni rupa seringkali terjebak dalam objektifikasi tatapan publik (*male gaze*), namun

melalui abstraksi, Sani berhasil mematikan sensor moral tersebut. Proses ini memungkinkan *Ego* untuk menjalankan fungsi sintesisnya, yakni menyatukan kembali fragmen identitas yang sempat terdisosiasi akibat trauma menjadi sebuah kesatuan identitas baru yang utuh dan stabil di dalam ruang kreatif yang bebas dari hegemoni mimesis.

Secara tematik, pameran "Katarsis" karya Ni Nyoman Sani merupakan manifestasi dari perjalanan spiritual pasca-transisi yang merekonstruksi makna adat, ritual, dan ketubuhan melalui kacamata kedaulatan subjek. Dalam kerangka pemikiran pascakolonial, praktik artistik Sani merepresentasikan operasionalisasi konsep Ruang Ketiga (*Third Space*) dari Homi K. Bhabha, sebuah zona liminal dimana identitas tidak lagi dipandang sebagai entitas esensial yang statis, melainkan sebuah situs negosiasi yang bersifat hibrid. Melalui ruang antara ini, Sani secara subversif menolak dikotomi biner antara rigiditas tradisi patriarki Bali dan fluiditas modernitas seni kontemporer, dengan memilih untuk meramu keduanya menjadi narasi baru yang reflektif.

Penatakelolaan pameran "Katarsis" di Sanur Art Hub secara strategis mengeksplorasi karakter arsitektural ruang semi-terbuka untuk merekonstruksi hubungan primordial antara seniman, karya, dan elemen alam pesisir. Bagi Ni Nyoman Sani, lokus Sanur bukan sekedar latar geografis, melainkan representasi ruang hidup yang personal; kedekatannya dengan lanskap pesisir dan persawahan membentuk memori ketubuhan yang intuitif terhadap ritme alam. Secara manajerial, tim pengelola memanfaatkan sirkulasi udara pesisir dan fluktuasi pencahayaan alami

sebagai elemen naratif aktif, yang mentransformasi galeri menjadi ruang kontemplatif. Hal ini menciptakan sinkronisasi antara proses "penyucian" batin seniman dengan karakteristik spiritual Sanur sebagai pusat pertemuan antara tradisi dan modernitas, sehingga aspek sakralitas dalam pelepasan emosional dapat tersampaikan secara fenomenologis kepada audiens.

Implementasi strategi *experience-based exhibition management* dalam pameran ini mengintegrasikan materialitas karya dengan topografi ruang guna memediasi dialektika antara pengalaman privat perempuan Bali dengan ruang publik. Penatakelolaan ruang dirancang secara adaptif dengan membagi zona interaksi: karya-karya yang merepresentasikan luka personal ditempatkan pada area yang lebih tertutup (*secluded*) untuk memproteksi privasi emosional dan menciptakan intimasi meditatif, selaras dengan kesunyian ruang studio persawahan yang sering menjadi oase bagi Sani. Sebaliknya, karya-karya narasi kolektif diletakkan pada area terbuka untuk memicu diskursus publik mengenai agensi perempuan. Strategi manajerial ini memastikan bahwa penataan spasial bertindak sebagai instrumen politis dan estetis, yang mengubah persepsi audiens dari sekedar pengamat menjadi partisipan dalam peristiwa eksistensial mengenai kedaulatan tubuh perempuan di tengah struktur budaya Bali.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana dekonstruksi konsep katarsis dan sublimasi psikologis Ni Nyoman Sani diartikulasikan sebagai basis filosofis dalam penatakelolaan pameran di Sanur Art Hub Denpasar?

- b. Bagaimana implementasi manajemen pameran "Katarsis", mulai dari tahap perencanaan strategis, pengorganisasian ruang imersif, hingga tahap evaluasi tata kelola dalam memediasi pengalaman fenomenologis apresiator?
- c. Bagaimana implikasi penatakelolaan pameran "Katarsis" terhadap rekonstruksi kedaulatan identitas seniman serta pengaruhnya bagi publik sebagai ekosistem mediatif untuk rekonsiliasi trauma sosiokultural?

Tujuan Penatakelolaan

- a. Membedah dan mendeskripsikan bagaimana proses sublimasi psikologis Ni Nyoman Sani dari trauma domestik menuju abstraksi kontemplatif yang ditransformasikan menjadi basis filosofis dan kuratorial dalam penatakelolaan pameran.
- b. Mengkaji secara mendalam tahapan sistematis penatakelolaan pameran di Sanur Art Hub, mulai dari perencanaan strategis (*planning*), pengorganisasian ruang (*organizing*), pelaksanaan teknis (*actuating*), hingga evaluasi (*controlling*).
- c. Mengevaluasi dampak dari implementasi tata kelola pameran terhadap rekonstruksi kedaulatan identitas Ni Nyoman Sani sebagai subjek yang berdaulat dan mengkaji sejauh mana pameran berhasil bertransformasi menjadi ekosistem mediatif yang memicu rekonsiliasi psikis serta penyembuhan trauma sosiokultural bagi audiens secara luas.

Manfaat Penatakelolaan

a. Manfaat Teoritis

1. Pengembangan Ilmu Manajemen Seni: Memberikan landasan konseptual mengenai "Manajemen Seni Transformatif", yaitu tata kelola

pameran yang tidak hanya berfokus pada aspek komersial, tetapi juga pada fungsi terapeutik dan perubahan psikososial audiens.

2. Diskursus Seni Rupa dan Gender: Memperkaya literatur mengenai sejarah seni rupa perempuan di Bali, khususnya bagaimana abstraksi digunakan sebagai bahasa perlawanan simbolik terhadap hegemoni patriarki dan struktur tradisional.
3. Kajian Seni Rupa Perempuan Bali: Pengayaan kajian seni rupa perempuan Bali, dengan menempatkan tata kelola sebagai bagian integral dari proses penguatan agensi artistik.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Kurator dan Pengelola Galeri: Menjadi referensi strategis dalam menyusun protokol penataan ruang pameran yang berbasis pengalaman (*experience-based management*) untuk menciptakan "ruang aman" (*safe space*) bagi isu-isu sensitif.
2. Bagi Seniman: Memberikan inspirasi mengenai pemanfaatan seni sebagai instrumen katarsis dan penguatan agensi diri dalam menghadapi tantangan sistemik di masyarakat.
3. Bagi Institusi Seni dan Budaya: Mendorong terciptanya program-program pameran yang berorientasi pada kesehatan mental dan pemrosesan memori kolektif masyarakat melalui medium seni rupa.

4. Bagi Akademisi: Menjadi referensi studi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan irisan antara manajemen pameran, psikologi seni, dan sosiologi kebudayaan Bali.

1.5 Ruang Lingkup Penatakelolaan

Ruang lingkup penatakelolaan pameran "Katarsis" Ni Nyoman Sani didefinisikan sebagai batasan operasional dan konseptual yang mencakup seluruh siklus hidup pameran, mulai dari manajemen ideasi hingga evaluasi dampak sosiokultural. Secara akademis, ruang lingkup ini tidak hanya menyentuh aspek fisik penyelenggaraan, tetapi juga mencakup dimensi manajerial yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan standar profesionalisme manajemen seni kontemporer. Berikut adalah jabaran spesifik mengenai ruang lingkup tersebut:

1.5.1. Lingkup Manajemen Strategis dan Ekosistem

Ruang lingkup ini mencakup pengelolaan hubungan antar pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam ekosistem seni rupa di Bali. Penatakelolaan berfokus pada sinkronisasi kerja antara seniman, pengelola Sanur Art Hub sebagai penyedia ruang, Devfto Printmaking Institute sebagai mitra teknis, dan komunitas Jongsarad. Fokus utamanya adalah pada pengoptimalan modal sosial dan efisiensi finansial melalui model kemitraan *in-kind*, yang bertujuan untuk menjamin kedaulatan kreatif seniman di tengah tantangan ekonomi produksi seni.

1.5.2. Lingkup Spasial dan Atmosferik (*Venue Management*)

Secara teknis, ruang lingkup ini meliputi rekayasa lingkungan pameran di Sanur Art Hub. Penatakelolaan mencakup pengaturan alur sirkulasi pengunjung yang dirancang berdasarkan teori Ruang Ketiga (*Third Space*), dimana batas antara ruang publik pesisir dan ruang privat kontemplatif seniman dikelola secara porus.

Lingkup ini juga melibatkan manajemen suasana (*ambience management*) melalui penataan cahaya dan kontrol akustik untuk mengakomodasi musik eksperimental, guna menciptakan kondisi liminal yang mendukung proses katarsis bagi audiens.

1.5.3. Lingkup Pengalaman Audiens (*Visitor Experience*)

Ruang lingkup ini berfokus pada implementasi *experience-based art management*. Penatakelolaan mengarahkan perhatian pada setiap titik interaksi (*touchpoints*) antara audiens dan karya, mulai dari saat memasuki ruang pameran hingga keterlibatan dalam prosesi pembukaan yang bersifat ritualistik. Lingkup ini secara metodis bertujuan untuk memicu *production of presence*, dimana manajemen memastikan bahwa audiens tidak hanya mengonsumsi informasi visual, tetapi juga mengalami getaran afektif yang intens melalui keterlibatan multisensorik.

1.5.4. Lingkup Naratif dan Komunikasi Kuratorial

Ruang lingkup ini mencakup pengelolaan informasi dan literasi pameran. Hal ini meliputi penyusunan teks kuratorial, katalog dan narasi digital yang bersumber dari jurnal sosiologis (seperti kajian Suyadnya mengenai perempuan Bali) serta data primer hasil wawancara mendalam. Penatakelolaan di sini berperan dalam memastikan bahwa isu strategis mengenai trauma personal dan negosiasi identitas perempuan Bali tersampaikan secara akurat, ilmiah, namun tetap menyentuh sisi humanis pengunjung.

BAB II

KAJIAN SUMBER, KONSEP LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENATAKELOLAAN

2.1 Kajian Sumber

Kajian sumber penatakelolaan pameran "Katarsis" Ni Nyoman Sani disusun melalui integrasi komprehensif antara literasi digital berbasis riset sosiokultural dan sumber non-digital yang bersifat primer-empiris. Secara akademis, sinergi kedua sumber ini bertujuan untuk memvalidasi landasan konseptual pameran sekaligus memberikan kedalaman naratif pada aspek manajerialnya.

2.1.1 Sumber Digital

Literasi digital yang menjadi rujukan utama dalam penatakelolaan ini adalah artikel jurnal karya I Wayan Suyadnya (2015) yang berjudul "*Perempuan Bali dalam Arus Globalisasi: Identitas, Agensi, dan Resistensi*". Penggunaan referensi ini memberikan *insight* strategis bagi pengelola dalam membedah posisi kompleks perempuan Bali yang berada dalam persimpangan antara determinasi adat, beban *triple roles* (peran domestik, publik, dan adat/religius), serta arus globalisasi. Secara manajerial, kajian sosiologis ini tidak hanya dipandang sebagai referensi pendukung, melainkan sebagai dasar rasional dalam merancang struktur narasi pameran. Dengan membedah variabel identitas dan agensi yang dipaparkan Suyadnya, manajemen mampu memposisikan pameran "Katarsis" sebagai sebuah lokus diskursif yang relevan secara kontekstual dengan realitas sosial seniman perempuan di Bali.

Isu-isu mengenai jebakan ekspektasi tradisional dan tuntutan modernitas yang diidentifikasi dalam jurnal tersebut ditransformasikan oleh manajemen

pameran menjadi pemicu dialektika publik. Pengelola menggunakan temuan Suyadnya mengenai resistensi perempuan untuk merancang strategi penyajian karya sebagai bentuk perlawanan halus (*subtle resistance*). Secara operasional, hal ini diwujudkan melalui kurasi teks dan penataan alur pameran yang menggiring audiens untuk merefleksikan kembali posisi perempuan Bali. Strategi ini memastikan bahwa pameran "Katarsis" melampaui fungsinya sebagai ajang pajang karya semata, melainkan berevolusi menjadi sebuah pernyataan sosio politik yang tervalidasi secara akademis dan memiliki keberpihakan yang jelas terhadap penguatan agensi perempuan.

Pendekatan manajemen yang berbasis pada literasi sosiologis ini memberikan legitimasi ilmiah terhadap penatakelolaan pameran kontemporer. Dengan menyelaraskan visi artistik Ni Nyoman Sani dengan kerangka pemikiran Suyadnya, pengelola berhasil menciptakan sebuah sistem informasi pameran yang berbobot intelektual. Implikasi manajerial dari penggunaan literasi ini adalah terciptanya standar profesionalisme dimana setiap keputusan, mulai dari pemilihan medium hingga aktivasi ruang di Sanur Art Hub, memiliki pijakan teoritis yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen seni tidak hanya bertanggung jawab atas aspek teknis-operasional, tetapi juga harus mampu berperan sebagai pengelola pengetahuan (*knowledge manager*) yang menjamin pameran memiliki dampak diskursif yang luas dan dapat dipertanggungjawabkan dalam ekosistem ilmiah rupa.

2.1.2 Sumber Non-Digital

Penatakelolaan ini mengintegrasikan sumber data non-digital berupa transkrip hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama Ni Nyoman Sani sebagai basis data primer yang fundamental. Secara metodologis, transkrip ini

diposisikan sebagai dokumen krusial yang menelaah ontologi filosofi "Katarsis" secara komprehensif. Data tersebut tidak hanya merekam pernyataan verbal, tetapi juga menggali proses sublimasi psikologis seniman yang termanifestasi dalam teknik *screen print*. Dalam konteks manajemen seni, transkrip ini berfungsi sebagai artefak intelektual yang memastikan bahwa setiap keputusan kuratorial memiliki landasan otentisitas yang kuat, berakar langsung pada intensi murni sang kreator.

Pada tataran praktis penatakelolaan, data verbal yang diekstraksi dari hasil wawancara digunakan sebagai instrumen utama dalam penyusunan elemen komunikasi pameran, khususnya pada katalog dan teks kuratorial (*wall text*). Pendekatan ini merupakan strategi manajerial untuk menjamin adanya koherensi absolut antara visi artistik subjektif seniman dengan representasi informasi yang diseminasi kepada publik. Dengan mengacu pada diskursus langsung dari seniman, pengelola mampu mereduksi distorsi interpretatif yang sering terjadi dalam proses mediasi seni. Hal ini memungkinkan teks kuratorial bertransformasi melampaui fungsinya sebagai sekedar panduan apresiasi teknis, menjadi sebuah narasi pendamping yang autentik bagi pengalaman estetik audiens.

Strategi penatakelolaan yang berbasis pada literasi subjektif ini bertujuan untuk membangun jembatan komunikasi yang menghubungkan pengalaman batin seniman yang bersifat privat menuju konsumsi publik yang emosional. Secara manajerial, hal ini merupakan bentuk manajemen pengetahuan (*knowledge management*) yang berupaya mengonversi modal intelektual personal menjadi nilai kolektif. Melalui teks kuratorial yang disusun dari perspektif tangan pertama (*first-hand perspective*), pameran "Katarsis" berhasil menciptakan ruang dialog yang intim antara apresiator dan seniman. Pendekatan ini menegaskan bahwa

profesionalisme penatakelolaan seni kontemporer sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam mengolah data kualitatif menjadi narasi yang memiliki resonansi emosional sekaligus akuntabilitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

2.2 Konsep

Secara menyeluruh, konsep pameran "Katarsis" Ni Nyoman Sani merupakan sebuah arsitektur naratif yang menyatukan kedalaman psikologis dengan manifestasi material. Konsep ini memposisikan seni sebagai instrumen sublimasi, dimana energi destruktif dari trauma personal dialihkan menjadi bentuk estetik yang konstruktif. Karya abstraktif-meditatif Sani tidak lagi berfungsi sebagai representasi objek di dunia nyata, melainkan sebagai manifestasi fisik dari proses pelepasan beban batin. Penggunaan teknik *screen print* yang berlapis secara metodis mencerminkan proses dekonstruksi ingatan; setiap lapisan warna dan bentuk mewakili tahapan emosi yang dikupas, disusun, dan akhirnya dilepaskan, sehingga karya tersebut menjadi artefak dari proses penyembuhan sang seniman.



Gambar 2.1 Dokumentasi Pameran

Sumber: Ganesa Photography, 2025

Konsep "Katarsis" melampaui batas-batas konvensional seni lukis dengan melakukan perluasan medium. Kehadiran elemen performatif dan musik eksperimental pada prosesi pembukaan diposisikan secara strategis bukan sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai komponen integral yang menciptakan "getaran" fisik dan psikis. Secara konseptual, integrasi ini bertujuan mereplikasi esensi ritual *Melukat*. Musik dan performa berfungsi sebagai agen sensorik yang membawa audiens masuk ke dalam frekuensi meditatif yang sama dengan karya, sehingga terjadi sinkronisasi antara ruang fisik galeri dengan ruang batin pengunjung.

Puncak dari konsep ini adalah peran seni sebagai katalisator. Pameran ini berhasil mentransformasi penderitaan personal yang bersifat privat menjadi sebuah narasi universal yang estetik. Dengan menggunakan simbol-simbol abstrak yang bersifat inklusif, "Katarsis" memungkinkan audiens untuk memproyeksikan keresahan mereka sendiri ke dalam karya. Dalam sudut pandang manajemen seni, ini adalah strategi untuk menciptakan resonansi publik yang luas. Pameran menjadi ruang pertemuan kolektif untuk memproses emosi, yang divalidasi melalui keindahan visual dan kedalaman spiritual.



Gambar 2.2 Performance oleh Junet Juniarta

Sumber: Ganesa Photography, 2025

2.3 Landasan Teori

Landasan teoritis dalam penatakelolaan pameran "Katarsis" Ni Nyoman Sani disusun sebagai sebuah kerangka kerja interdisipliner yang mengintegrasikan dimensi sosio psikologis dan fenomenologis. Penatakelolaan ini menempatkan teori

liminalitas ruang dan kehadiran estetis sebagai pisau analisis utama untuk membedah sekaligus memberikan solusi atas kompleksitas isu trauma personal serta hegemoni identitas perempuan Bali. Penggunaan kedua teori ini secara sistematis mentransformasi praktik manajerial dari sekedar pengaturan logistik menjadi strategi intervensi yang mampu menjembatani kedalaman artistik dengan resonansi publik.

2.3.1 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam pameran "Katarsis" Ni Nyoman Sani di Sanur Art Hub beroperasi secara simultan baik sebagai motor penggerak kreativitas maupun sebagai basis strategi manajerial, dimana mekanisme sublimasi menjadi jembatan utama yang mengkonversi energi *Id* dari trauma domestik menjadi bahasa abstraksi primordial yang berdaulat. Dalam proses penciptaan karya, teori ini menjelaskan transisi visual Sani sebagai upaya *Ego* melakukan sintesis identitas dan dekonstruksi terhadap kekuatan *Superego* yang restriktif, sehingga garis-garis intuitif yang lahir pasca-2020 menjadi representasi otentik dari pelepasan beban psikis yang melampaui limitasi representasi tubuh konvensional. Secara paralel, dalam sudut pandang manajemen seni, teori ini diimplementasikan melalui strategi *experience-based exhibition management* yang merekayasa atmosfer ruang secara fenomenologis guna menciptakan zona liminal bagi audiens. Dengan mengintegrasikan elemen alam pesisir dan pencahayaan kontemplatif, penatakelolaan pameran ini tidak sekedar berfungsi sebagai wadah presentasi fisik, melainkan sebagai ekosistem mediatif yang memfasilitasi rekonsiliasi psikis kolektif yang membuktikan bahwa sinergi antara kedalaman

psikoanalisis dan presisi manajerial mampu mentransformasi peristiwa estetis menjadi ruang pemulihan sosiokultural yang transformatif.

2.3.2 Teori Liminalitas Victor Turner

Teori liminalitas ruang berakar pada pemikiran Victor Turner mengenai fase ambang (*betwixt and between*) yang digunakan sebagai instrumen untuk menganalisis Sanur Art Hub sebagai ruang transisi. Dalam konteks ini, penatakelolaan pameran dirancang untuk menciptakan kondisi liminal dimana struktur sosial dan label identitas tradisional audiens serta seniman ditangguhkan sementara. Ruang pameran tidak lagi dikelola sebagai galeri statis, melainkan sebagai "Ruang Ketiga" (*Third Space*) yang memfasilitasi proses pelepasan batin. Pengelola menggunakan strategi spasial untuk menggiring audiens masuk ke dalam fase marginalitas, dimana narasi trauma Ni Nyoman Sani tidak hanya dipandang sebagai objek, melainkan dialami sebagai proses negosiasi ulang atas otonomi diri perempuan Bali.

2.3.3 Teori Kehadiran Hans Ulrich Gumbrecht

Teori kehadiran estetis (*production of presence*) dari Hans Ulrich Gumbrecht diterapkan sebagai strategi manajerial untuk menggeser fokus audiens dari sekedar interpretasi simbolik menuju pengalaman afektif yang bersifat ragawi. Penatakelolaan ini secara sengaja meminimalisir teks instruktif dan narasi kuratorial yang terlalu mendikte, bertujuan agar kekuatan visual dari karya-karya abstraktif Ni Nyoman Sani melalui tekstur *screen print*, skala, dan energi materialnya dapat "hadir" secara intens dan berinteraksi langsung dengan persepsi sensorik pengunjung. Secara operasional, manajer seni memanipulasi variabel fisik seperti kontrol jarak pandang, fokus intensitas cahaya, keterbukaan ruang untuk

menciptakan kondisi meditatif yang memaksimalkan resonansi energi karya. Dengan demikian, penatakelolaan pameran berfungsi sebagai sistem pendukung yang memfasilitasi "momen kehadiran" tersebut, dimana keheningan ruang dan kekuatan visual karya bekerja secara sinergis untuk menginduksi proses katarsis tanpa hambatan kognitif yang kompleks.

2.3.4 Teori Ruang Ketiga (*Third Space*) Homi K. Bhabha

Teori Ruang Ketiga (*Third Space*) oleh Homi K. Bhabha diterapkan sebagai strategi manajerial untuk menciptakan zona hibriditas yang memediasi pertemuan antara trauma personal seniman dan ekspektasi sosiokultural publik Bali. Secara operasional, tata kelola pameran di Sanur Art Hub tidak diposisikan sebagai ruang galeri konvensional yang statis, melainkan sebagai sebuah "ruang antara" (*interstitial space*) dimana batas-batas tajam antara tradisi yang mengekang dan modernitas yang membebaskan menjadi porus dan saling bernegosiasi. Pengelola pameran merekayasa ruang ini agar audiens, khususnya perempuan Bali, dapat mendekonstruksi identitas mereka yang terjebak dalam dualitas beban adat dan arus globalisasi sebagaimana dikaji dalam literatur Suyadnya. Penataan atmosferik yang meditative dalam pameran ini berfungsi sebagai lokus subversif yang memungkinkan narasi trauma privat Ni Nyoman Sani bertransformasi menjadi dialog kolektif, sehingga menghasilkan makna-makna baru yang tidak lagi terikat pada hierarki identitas tunggal, melainkan pada proses penyembuhan yang dinamis dan valid secara budaya.

2.3.5 Teori Manajemen Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Management*)

Teori Manajemen Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Management*) dari R. Edward Freeman dalam penatakelolaan pameran "Katarsis" diterapkan melalui

pergeseran model manajemen dari pendekatan egosentris-seniman menuju pendekatan ekosistem yang kolaboratif dan simbiotik. Secara manajerial, strategi ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengintegrasikan kepentingan strategis dari berbagai pihak seperti Sanur Art Hub sebagai penyedia ruang, Devfto sebagai pakar medium grafis, Khita untuk dimensi audio, hingga komunitas Jongsarad sebagai penyedia modal sosial sehingga tercipta sebuah nilai bersama (*shared value*) yang melampaui kepentingan individu. Penatakelolaan ini tidak hanya mengelola hubungan secara administratif, melainkan secara aktif melibatkan para pemangku kepentingan tersebut sebagai mitra strategis yang kontribusinya dikonversi menjadi efisiensi biaya produksi melalui dukungan *in-kind*. Dengan menerapkan prinsip hubungan jangka panjang dan saling ketergantungan ini, manajer pameran berhasil menciptakan stabilitas ekonomi dan penguatan persona profesional kolektif. Sistem penatakelolaan yang diterapkan dalam pameran “Katarsis” membuktikan bahwa keberhasilan sebuah peristiwa seni kontemporer sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengharmonisasikan beragam kepentingan demi tujuan transformatif pameran.



Gambar 2.3 Display karya oleh Komunitas Jongsarad

Sumber: Komunitas Jongsarad, 2025

2.4 Inovasi

Inovasi fundamental dalam penatakelolaan pameran "Katarsis" ditandai dengan transisi radikal dari manajemen pameran konvensional yang bersifat pasif-transaksional menuju strategi *Experience-Based Exhibition Management*. Dalam konteks ini, fungsi galeri di Sanur Art Hub di redefinisi dari sekedar wadah pajang statis menjadi sebuah ekosistem imersif yang holistik. Secara manajerial, kebijakan tata kelola tidak lagi hanya berorientasi pada aspek estetika visual melainkan pada konstruksi pengalaman batiniah audiens melalui pemetaan setiap titik sentuh (*touchpoint*). Manajer seni dalam model ini berperan sebagai "arsitek pengalaman" yang memastikan bahwa sirkulasi, penempatan karya, dan interaksi ruang berkontribusi secara linier terhadap narasi penyembuhan atau katarsis bagi pengunjung.

Penatakelolaan ini secara spesifik mengintegrasikan kecerdasan spasial dengan kedalaman psikologis, menggeser fokus manajerial dari domain teknis tradisional, seperti *hanging and leveling* menuju rekayasa atmosferik. Di Sanur Art Hub, inovasi manajerial diwujudkan melalui manipulasi strategis terhadap elemen-elemen lingkungan yang tidak berwujud (*intangible elements*), seperti fluktuasi cahaya matahari dan sirkulasi angin pesisir yang dimungkinkan oleh arsitektur semi-terbuka galeri. Dengan memposisikan karya agar berinteraksi langsung dengan dinamika alam, manajemen menciptakan suasana kontemplatif yang bertujuan untuk menurunkan pertahanan ego (*ego defense mechanism*) pengunjung. Kondisi psikologis yang lebih rentan dan terbuka ini merupakan prasyarat krusial agar pesan emosional karya dapat terinternalisasi secara optimal.

Sinergi antara materialitas karya dan elemen alam pesisir berhasil mengonstruksi sebuah "ruang hidup" dinamis yang memediasi proses katarsis melalui stimulasi multisensori. Penatakelolaan ini tidak hanya mengandalkan indra penglihatan, tetapi juga melibatkan indra peraba melalui suhu udara pesisir serta indra pendengaran melalui resonansi alam sekitarnya. Stimulasi yang dirancang secara presisi ini bertujuan membangkitkan resonansi emosional yang mendalam, dimana audiens tidak sekedar memposisikan diri sebagai pengamat atas trauma seniman melainkan mengalami proses penyucian psikis secara ragawi. Dalam kerangka manajemen seni kontemporer, keberhasilan operasional pameran ini diukur melalui efikasi ruang pamer dalam mengonversi peristiwa estetis menjadi pengalaman psikis yang transformatif dan terapeutik bagi publik.

2.5 Model Penatakelolaan

Model penatakelolaan pameran "Katarsis" Ni Nyoman Sani dikonstruksikan sebagai sistem manajemen seni holistik yang menyatukan dimensi kuratorial, operasional, dan psikologi audiens ke dalam sebuah alur kerja yang terstandarisasi. Secara akademis, model ini mengoperasionalkan pendekatan *experience-based art management*, dimana lokus utama manajemen bergeser dari sekedar pengelolaan artefak fisik menjadi tata kelola "peristiwa pengalaman" (*experiential event*). Strategi ini disusun sebagai solusi manajerial terhadap tantangan transformasi trauma personal seniman menjadi konsumsi publik yang bermartabat. Melalui manajemen ekosistem yang efisien di Sanur Art Hub, trauma tersebut tidak dieksploitasi, melainkan dikelola secara profesional melalui mekanisme sublimasi estetis yang memungkinkan terjadinya resonansi emosional kolektif antara karya dan pengunjung.

Struktur model ini bertumpu pada pilar pertama, yaitu arsitektur spasial liminal, yang menggunakan teori Ruang Ketiga (*The Third Space*) untuk merekayasa alur pengunjung (*visitor flow*). Secara metodis, pengelola merancang sirkulasi ruang yang menyerupai ritme ritual penyucian, yang secara bertahap membawa audiens keluar dari realitas profan menuju kondisi psikologis yang porus atau terbuka. Rekayasa spasial ini bertujuan untuk melunakan pertahanan diri pengunjung, sehingga pesan-pesan simbolis dalam karya Ni Nyoman Sani dapat terinternalisasi secara optimal. Dengan memposisikan galeri sebagai zona ambang, manajemen berhasil menciptakan ruang antara dimana dialog batin antara seniman dan apresiator dapat berlangsung dalam frekuensi yang sama.

Pilar kedua melibatkan sinkronisasi multisensori melalui pengorganisasian elemen non-visual, seperti integrasi musik eksperimental dan tata cahaya dramatis, untuk memicu *production of presence*. Penatakelolaan ini menghitung setiap variabel sensorik secara presisi guna memastikan dampak afektif terjadi secara instan, sehingga pameran menjadi sebuah "tubuh pengalaman" yang utuh. Secara paralel, pilar ketiga dijalankan melalui manajemen kemitraan strategis yang mengelola modal sosial (*social capital*). Kolaborasi dengan mitra teknis dan kreatif, seperti Devfto dan Khita, dikelola secara rasional melalui pemetaan pemangku kepentingan (*stakeholder mapping*). Strategi ini terbukti efektif dalam menekan biaya operasional (*cost efficiency*) sekaligus meningkatkan kredibilitas teknis pameran, membuktikan bahwa keberhasilan sebuah pameran seni rupa kontemporer bergantung pada sinergi antara logika artistik yang puitis dan manajemen kemitraan yang profesional

BAB III

METODE PENATAKELOLAAN

3.1 Metode

Penatakelolaan pameran "Katarsis" Ni Nyoman Sani mengoperasionalkan sintesis antara pendekatan *Management of Experience* dengan struktur formal *Project Management Life Cycle* (PMLC) untuk menciptakan model tata kelola yang adaptif namun terukur. Secara metodologis, fase inisiasi dan perencanaan tidak hanya difokuskan pada alokasi sumber daya material, tetapi pada penetapan parameter psikis yang disesuaikan dengan lokus Sanur Art Hub yang berada di antara pesisir pantai dan lanskap persawahan. Inovasi manajerial ini menggeser orientasi tradisional dari sekedar mengejar *output* teknis menuju prioritas utama pada kualitas interaksi fenomenologis antara audiens sebagai subjek dan karya sebagai objek. Dengan mengadaptasi siklus PMLC, manajemen memastikan bahwa keputusan operasional, seperti pemilihan area pameran yang semi-terbuka, tetap berpijak pada nilai kuratorial yang memandang alam sebagai simbolisasi perluasan "tubuh" manusia.

Pameran ini mengadopsi metode analisis spasial dan fenomenologis yang berakar pada teori ruang liminal. Secara manajerial, lokus Sanur Art Hub yang dikelilingi persawahan dan dekat dengan pesisir tidak diperlakukan sebagai latar statis, melainkan sebagai "ruang antara" yang memisahkan audiens dari realitas profan menuju zona ambang mediatif. Perancangan arsitektur informasi dan sirkulasi pengunjung (*visitor flow*) dilakukan secara sengaja untuk mempengaruhi psikologi persepsi, dimana batas antara subjek (pengunjung) dan objek (karya) menjadi porus. Letak geografis galeri yang berada di titik temu elemen air (pesisir)

dan tanah (sawah) memperkuat konsep ketubuhan Sani, memfasilitasi keterbukaan batin yang menjadi prasyarat mutlak terjadinya proses katarsis bagi pengunjung.

Pengelola mengintegrasikan elemen alam secara strategis seperti fluktuasi cahaya matahari Sanur, aroma pesisir, hingga hembusan angin sawah melalui arsitektur semi-terbuka sebagai bentuk stimulasi multisensori yang terukur. Dalam kerangka psikoanalisis, stimulasi lingkungan ini bertujuan untuk meluruhkan mekanisme pertahanan diri (*ego defense mechanism*) pengunjung yang sering kali kaku akibat tekanan norma sosial. Dengan mereduksi sensor moralitas tersebut melalui keheningan alam persawahan dan ketenangan pesisir, manajemen menciptakan ekosistem yang memungkinkan audiens menyerap resonansi emosional trauma dan pemulihan Sani secara lebih intim. Pendekatan ini memastikan setiap keputusan tata kelola, mulai dari intensitas cahaya alami hingga frekuensi audio, didasarkan pada logika estetis-akademis yang memposisikan pengelola sebagai mediator aktif dalam proses penyembuhan psikososial.

Keberhasilan penatakelolaan ini pada akhirnya diukur dari kemampuannya mengonversi ruang fisik galeri di Sanur menjadi situs transformatif yang memediasi rekonsiliasi emosional kolektif. Manajemen mengevaluasi sejauh mana stimulasi multisensori yang bersumber dari sinkronisasi antara karya seni dan elemen alam berhasil memicu peristiwa katarsis. Melalui kerangka kerja ini, penatakelolaan pameran berhasil menggabungkan logika sains manajemen yang sistematis dengan puitika ruang seni di Sanur Art Hub. Hal ini membuktikan bahwa tata kelola seni rupa kontemporer dapat mencapai standar profesionalisme tinggi tanpa mereduksi esensi estetis, sekaligus menegaskan kedaulatan identitas subjek melalui pengalaman ruang yang holistik dan organik.

3.2 Implementasi Metode Penatakelolaan

Pada fase pra-pameran, implementasi *experience-based art management* dimulai dengan sinkronisasi mendalam antara visi artistik Ni Nyoman Sani dan pemetaan sumber daya strategis di Sanur Art Hub. Secara metodologis, tahapan ini bukan sekedar persiapan logistik, melainkan proses identifikasi elemen sensorik yang akan menjadi instrumen utama dalam membangun pengalaman katartik. Pengelola secara spesifik merencanakan integrasi teknik *screen print* pada karya dengan komponen audio-visual. Proses perencanaan ini memastikan bahwa setiap keputusan manajerial mulai dari pemilihan material hingga skema kolaborasi memiliki landasan teoritis yang selaras dengan konsep "Katarsis", sehingga seluruh komponen pameran dapat berfungsi sebagai stimulan yang koheren bagi audiens.

Memasuki fase pelaksanaan, fokus manajerial bergeser pada pengkondisian Ruang Ketiga (*Third Space*) melalui rekayasa spasial dan atmosferik yang presisi. Implementasi teknis dilakukan dengan merancang alur sirkulasi audiens yang mengadopsi ritme ritual penyucian, dimana titik puncaknya terjadi pada saat *opening ceremony*. Pada momen ini, pengelola mengaplikasikan teori *production of presence* secara praktis melalui orkestrasi musik eksperimental, pencahayaan, dan *performance art* yang merepresentasikan konsep *Melukat* (pembersihan diri). Tugas manajerial dalam tahap ini adalah menjaga keseimbangan antara intensitas emosional karya dengan kenyamanan fisik pengunjung. Melalui manajemen *ambience* pengelola memastikan setiap interaksi dalam galeri bertindak sebagai jembatan psikis bagi proses pelepasan batin, mengonversi ruang pamer menjadi situs pengalaman yang hidup dan transformatif.

Tahap akhir dalam penatakelolaan pameran ini melibatkan mekanisme evaluasi berbasis *stakeholder engagement* dan analisis dampak sosiokultural yang mendalam. Penatakelolaan tidak dipandang selesai saat karya diturunkan, melainkan berlanjut pada penilaian efektivitas pameran sebagai medium artikulasi sosial. Pengelola mengevaluasi sejauh mana narasi *subtle resistance* (perlawanan halus) dan negosiasi identitas perempuan Bali berhasil tersampaikan dan dipahami oleh publik. Proses evaluasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari audiens dan mitra kolaboratif (seperti Devfto dan Jongsarad) untuk mengukur keberhasilan model efisiensi finansial melalui sinergi kemitraan. Siklus evaluasi ini membuktikan bahwa manajemen seni yang holistik mampu mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam standar operasional profesional yang terukur dan memiliki dampak sosiokultural yang luas bagi pengembangan ilmu manajemen seni.

BAB IV

PROSES PENATAKELOLAAN

4.1 Konsep Tata Kelola

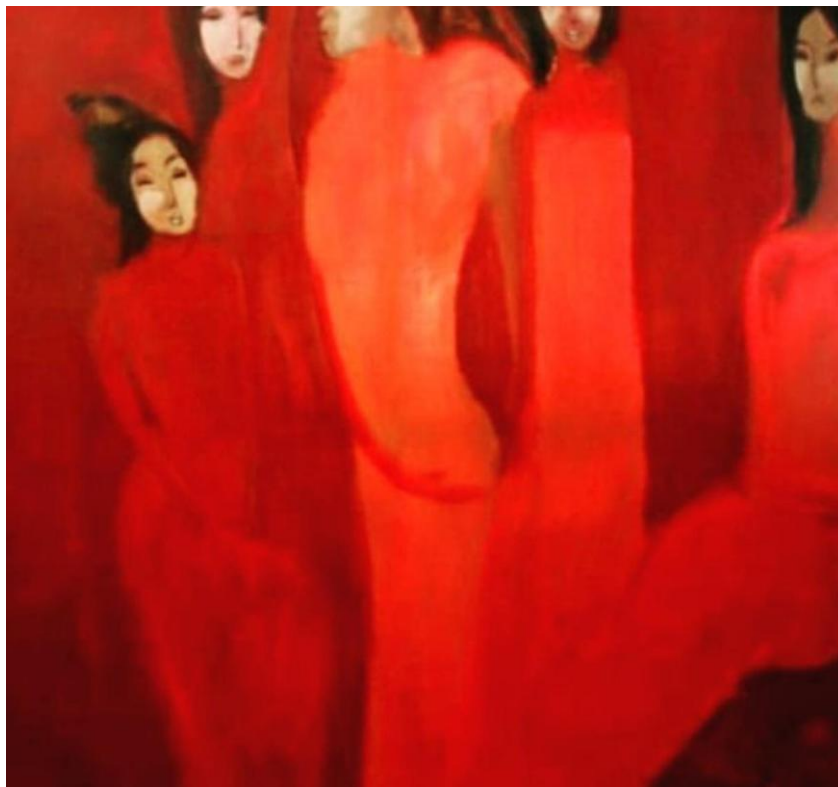
Ni Nyoman Sani merepresentasikan profil seniman perempuan Bali yang tumbuh dalam transisi zaman, dimana latar belakang akademiknya sebagai lulusan Seni Rupa ISI Denpasar (ISI Bali) menjadi modal intelektual untuk menembus ekosistem seni rupa global. Sejak tahun 1995, konsistensinya dalam berpameran di tingkat nasional maupun internasional bukan sekedar pencapaian karier, melainkan sebuah catatan negosiasi identitas yang terus-menerus. Di satu sisi, ia harus memenuhi standar profesionalisme seni rupa kontemporer, namun disisi lain, ia berhadapan dengan struktur sosial-budaya Bali yang rigid. Keterlibatannya yang intens dalam dunia seni rupa menjadi upaya untuk mempertahankan eksistensi subjek perempuan di tengah dominasi narasi patriarki yang sering kali membatasi ruang gerak seniman perempuan dalam ranah publik.



Gambar 4.1 Profil Ni Nyoman Sani

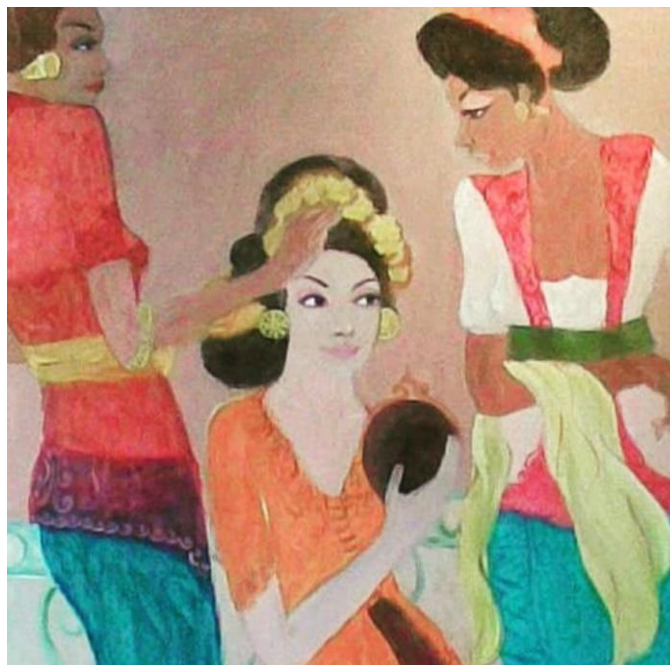
Sumber: Ni Nyoman Sani, 2022

Di balik prestasi publiknya, Sani mengalami krisis domestik yang mendalam, dimana kehidupan pernikahannya menjadi ruang terjadinya pertikaian yang melampaui batas privat. Tekanan ini bukan sekedar urusan rumah tangga biasa, melainkan manifestasi dari lingkungan patriarki yang berakar kuat pada konstruksi adat. Budaya Bali, dengan segala kompleksitas aturan adatnya, secara tidak langsung menciptakan jeratan yang membuat Sani kehilangan hak atas kedaulatan tubuhnya sendiri. Dalam konteks ini, tubuh tidak lagi dipandang sebagai entitas otonom, melainkan sebagai objek yang harus tunduk pada ekspektasi sosial dan institusi perkawinan yang timpang. Pengalaman traumatik inilah yang menjadi titik balik krusial dalam kesadarannya sebagai perempuan dan seniman.



Gambar 4.2 Ladies in Red
Sumber: Ni Nyoman Sani, 2002

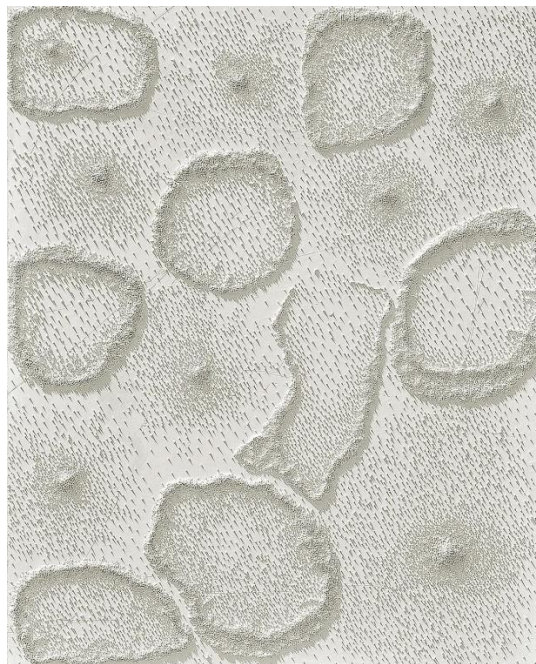
Dampak dari tekanan psikososial tersebut memicu pergeseran radikal dalam presentasi visual karya-karya Sani. Tubuh perempuan dalam kanvasnya bertransformasi; ia tidak lagi hadir sebagai objek estetis yang "cantik" untuk dipandang (*the male gaze*), melainkan sebagai medan perlawanan (*field of resistance*). Sani menggunakan visualitas karyanya untuk mendekonstruksi hegemoni sosial yang selama ini membelenggu agensi pribadinya. Setiap goresan dan bentuk tubuh yang ia tampilkan adalah representasi dari luka, trauma, sekaligus upaya untuk merebut kembali kedaulatan identitasnya. Melalui pameran "Katarsis", transisi visual ini menjadi bukti bagaimana manajemen pengalaman mampu memediasi proses personal yang menyakitkan menjadi sebuah pernyataan politis-estetis yang berdaya di ruang publik.



Gambar 4.3 Berhias

Sumber: Ni Nyoman Sani, 2013

Pasca-perceraian pada tahun 2015, Ni Nyoman Sani memasuki fase transformasi eksistensial dengan mengadopsi status sebagai *single parent*. Dalam struktur sosial Bali yang sering kali memberikan stigma tertentu terhadap status tersebut, Sani justru menjadikannya sebagai titik balik (*turning point*) untuk menggali otentisitas berkarya yang lebih murni. Status baru ini menuntut kemandirian penuh, yang secara paralel memicu perubahan orientasi artistik dari pencarian validitas eksternal menuju eksplorasi kedalaman batin. Perubahan ini menandai dimulainya dekonstruksi terhadap citra perempuan yang selama ini ia bangun, beralih dari representasi identitas sosial menuju representasi identitas personal yang lebih jujur dan otonom.



Gambar 4.4 Seeds of Memories

Sumber: Ni Nyoman Sani, 2025

Secara visual, transisi identitas ini memicu pergeseran gaya yang signifikan pada periode tahun 2020. Jika pada dekade sebelumnya karya Sani identik dengan figur perempuan modis yang terjebak dalam standar kecantikan konvensional (*the male gaze*), ia kemudian bertransisi menuju bentuk yang lebih kontemporer. Fokus karyanya tidak lagi terpaku pada permukaan tubuh manusia, melainkan pada hubungan simbiosis antara manusia dan alam. Perubahan ini merupakan manifestasi dari aktivitas *grounding*, yaitu sebuah upaya konektivitas kembali dengan elemen bumi sebagai medium penyembuhan. Dalam konteks ini, alam tidak hanya hadir sebagai latar belakang, tetapi sebagai subjek yang memberikan ruang bagi Sani untuk memproyeksikan kegelisahan dan kekecewaan yang selama ini terpendam.

Dari perspektif manajemen seni, transformasi ini dapat dianalisis sebagai sebuah proses sublimasi yang terstruktur. Energi traumatis yang berasal dari konflik domestik dan tekanan patriarki tidak dibiarkan menjadi destruktif, melainkan dialihkan secara sadar menjadi narasi visual yang konseptual dan spiritual. Proses penerimaan diri (*self-acceptance*) terhadap luka masa lalu diubah menjadi daya kreatif yang memiliki fungsi terapeutik. Secara manajerial, pameran "Katarsis" di Sanur Art Hub berperan sebagai wadah yang memfasilitasi hasil sublimasi ini, memastikan bahwa perubahan dari karya figuratif ke bentuk yang lebih abstrak-spiritual dapat dikomunikasikan kepada publik sebagai sebuah perjalanan penyembuhan psikososial yang berdaya sembuh (*healing power*).



Gambar 4.5 Space #1 the series

Sumber: Ni Nyoman Sani, 2023

Puncak dari proses rekonsiliasi batin Ni Nyoman Sani terangkum secara komprehensif dalam buku puisi bertajuk *Melodia Rasa* (2023). Karya sastra ini tidak hanya sekedar kumpulan teks, melainkan sebuah artefak memori yang memuat 70 buah puisi beserta ilustrasi visual yang lahir dari endapan emosional selama bertahun-tahun. Dalam konteks ini, ilustrasi yang dihadirkan melampaui fungsi konvensional sebagai gambar pelengkap; ia merupakan manifestasi dari akumulasi emosi bawah sadar yang berfungsi sebagai instrumen pemurnian jiwa (*purification*) sekaligus media terapi psikis. Proses kreatif ini menunjukkan bagaimana Sani menggunakan bahasa puitis dan garis imajinatif untuk melakukan konfrontasi terhadap trauma masa lalu, mengubah fragmen ingatan yang menyakitkan menjadi sebuah narasi penyembuhan yang koheren.

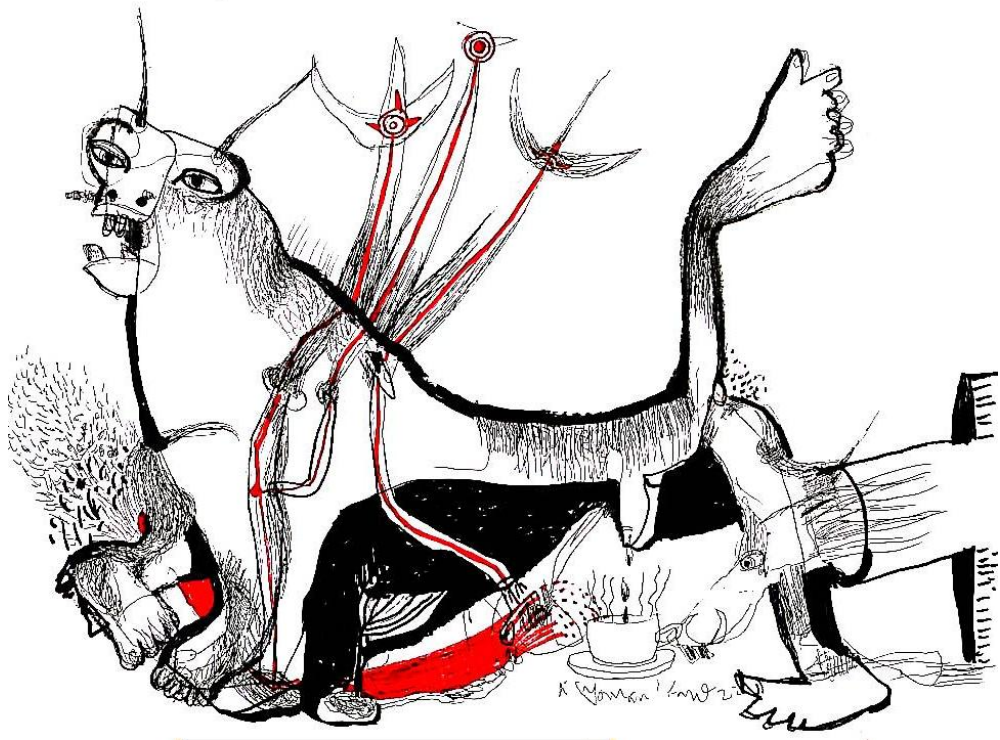
Sketsa-sketsa yang lahir secara intuitif dalam fase pengerjaan *Melodia Rasa* tersebut kemudian mengalami proses kristalisasi menjadi sebuah seri karya monumental bertajuk "Katarsis". Secara teknis, sketsa tersebut merupakan representasi visual dari "pemurnian jiwa" yang dilakukan Sani sebagai upaya terapeutik untuk melepaskan beban psikososial. Dalam perspektif manajemen seni, transisi dari sketsa privat di buku puisi menjadi karya publik dalam seri "Katarsis" menandakan adanya kesadaran seniman untuk mengkomunikasikan pengalaman traumanya ke dalam ruang yang lebih luas. Pengolahan sketsa ini menjadi titik berangkat bagi Sani untuk membedah kembali persoalan ketubuhan dan identitas perempuan yang selama ini terbungkam oleh struktur adat dan patriarki.



Gambar 4.6 Hidden moon

Sumber: Ni Nyoman Sani, 2025

Implementasi teknis seri "Katarsis" dilakukan melalui kolaborasi strategis dengan Devfto Printmaking Institute, menggunakan teknik *screen print* (cetak saring) yang memberikan dimensi baru pada pemikiran Sani. Secara manajerial, pemilihan teknik ini bukan sekedar keputusan estetik, melainkan sebuah pilihan metodis yang mendukung kompleksitas narasi ketubuhannya. Penggunaan teknik cetak saring yang melibatkan proses repetisi mulai dari pembuatan afdruk hingga penarikan cat menjadi metafora visual bagi upaya penyembuhan trauma yang dilakukan secara berulang namun terukur. Repetisi dalam *screen print* mencerminkan proses melukat atau pembersihan batin yang harus dilakukan berkali-kali untuk mencapai kejernihan.



Gambar 4.7 Direction

Sumber: Ni Nyoman Sani, 2023

Keberhasilan produksi seri "Katarsis" membuktikan bahwa tata kelola karya yang terstruktur secara profesional mampu menjadi katalisator bagi pengukuhan kembali identitas subjek di ruang publik. Dengan mengintegrasikan manajemen produksi yang presisi di lembaga seperti Devfto, Sani berhasil mentransformasi sketsa bawah sadarnya menjadi produk seni rupa kontemporer yang memiliki nilai tawar tinggi dan kredibilitas teknis. Penatakelolaan ini memastikan bahwa narasi personal yang bersifat intim dan traumatik dapat dipresentasikan secara bermartabat, mengubah posisi seniman dari seorang penyintas trauma menjadi subjek berdaulat yang mampu menginspirasi rekonsiliasi emosional kolektif bagi audiensnya.

Narasi personal Ni Nyoman Sani dalam kerangka penatakelolaan di Sanur Art Hub diposisikan sebagai fondasi epistemologis dalam merancang strategi *Experience-Based Art Management*. Manajemen pameran tidak sekedar mengelola aspek logistik, melainkan bertindak sebagai mediator yang bertugas menerjemahkan proses dekonstruksi identitas dan sublimasi seniman ke dalam bentuk-bentuk yang dapat dirasakan oleh publik. Melalui pendekatan ini, pengalaman traumatik seniman tidak disajikan sebagai tontonan pasif, melainkan dikonstruksi menjadi sebuah "peristiwa pengalaman" yang memungkinkan audiens untuk terlibat secara emosional. Tugas manajerial di sini adalah menjamin bahwa setiap titik sentuh (*touchpoint*) dalam pameran mampu menghantarkan pesan pemulihan batin, sehingga audiens dapat merasakan resonansi katartik yang selaras dengan perjalanan psikis seniman.

Strategi ini diwujudkan secara spesifik melalui rekayasa atmosfer ruang yang memanfaatkan karakter unik lokus Sanur Art Hub yang terletak di antara pesisir dan persawahan. Pengelola menggunakan elemen-elemen alam tersebut bukan sebagai latar belakang statis, melainkan sebagai instrumen manajerial untuk menciptakan kondisi *grounding* yang serupa dengan proses penyembuhan diri Sani. Dengan mengatur sirkulasi udara bebas, pemanfaatan cahaya matahari alami, serta integrasi aroma pesisir ke dalam ruang pameran, manajemen menciptakan sebuah lingkungan fenomenologis yang mampu menurunkan ambang pertahanan psikis audiens. Rekayasa spasial ini dirancang untuk mensinkronkan ritme biologis dan psikologis pengunjung dengan frekuensi spiritualitas karya, memastikan bahwa transisi dari ruang luar ke dalam galeri berfungsi sebagai sebuah ritual "penyucian" yang nyata.

Hasil dari integrasi ini adalah transformasi pameran "Katarsis" dari sekedar ajang presentasi karya seni menjadi sebuah situs transformatif. Di dalam situs ini, kedaulatan identitas perempuan seniman ditegaskan kembali melalui sinkronisasi yang presisi antara logika manajerial profesional seperti efisiensi operasional dan standar kuratorial yang ketat dengan kedalaman spiritualitas lokal *Melukat*. Penatakelolaan ini membuktikan bahwa manajemen seni kontemporer mampu menjadi katalisator bagi pemulihan psikososial kolektif. Dengan mengelola ekosistem ruang secara holistik, manajemen berhasil membangun jembatan antara dimensi privat seniman yang terluka dengan dimensi publik yang empati, menciptakan sebuah ruang mediasi yang mengukuhkan kembali posisi seniman sebagai subjek yang berdaulat atas tubuh dan narasi hidupnya sendiri.

4.2 Tata Kelola Pameran Katarsis

Implementasi manajemen pameran "Katarsis" diawali dengan tahap perencanaan strategis yang berorientasi pada sinkronisasi antara konsep artistik dan pemilihan lokus pamer. Pengelola secara sengaja memilih Sanur Art Hub sebagai situs utama karena karakteristik spasialnya yang dinilai mampu mengakomodasi narasi katarsis Ni Nyoman Sani secara fenomenologis. Dalam manajemen seni kontemporer, pemilihan ruang bukan sekedar urusan logistik, melainkan keputusan kuratorial-manajerial untuk memastikan bahwa "ruh" karya dapat beresonansi dengan lingkungan fisiknya. Pengelola melakukan analisis mendalam terhadap potensi ruang yang dapat mendukung transisi emosional pengunjung, dari kondisi keseharian menuju ruang kontemplatif yang disediakan oleh seniman.

Secara manajerial, pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan letak geografis Sanur Art Hub yang berada di ambang liminal antara pesisir pantai dan lanskap persawahan. Tata ruang ini secara inheren selaras dengan konsep "pelepasan" dan "penyembuhan" (*grounding*) yang menjadi inti dari karya-karya Sani. Strategi penatakelolaan ini memanfaatkan elemen-elemen alam pesisir seperti hembusan angin, aroma garam, dan keheningan sawah sebagai variabel manajerial yang terukur untuk membangun atmosfer pameran. Dengan mengintegrasikan elemen luar ruangan ke dalam galeri, manajemen menciptakan jembatan sensorik yang membantu apresiator melepaskan beban psikis mereka sebelum berinteraksi secara mendalam dengan objek seni di dalam ruang.

Strategi ini memposisikan ruang pamer tidak hanya sebagai wadah fisik statis atau latar belakang dekoratif, melainkan sebagai elemen aktif yang memediasi pengalaman transendental apresiator. Sejak pertama kali memasuki area Sanur Art

Hub, pengunjung diarahkan melalui sirkulasi ruang yang telah direkayasa untuk memicu kesadaran penuh (*mindfulness*). Dalam kerangka *Experience-Based Art Management*, tata kelola ruang ini berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan dimensi fisik karya dengan dimensi psikologis pengunjung. Hasilnya, pameran "Katarsis" berhasil menciptakan sebuah ekosistem mediatif yang transformatif, dimana sinkronisasi antara logika manajerial yang profesional dan karakteristik alam Sanur mampu mengukuhkan kembali kedaulatan identitas subjek seniman di hadapan publik.

Manajemen pameran "Katarsis" mengimplementasikan model tata kelola yang bersumber pada pemanfaatan modal sosial (*social capital*) sebagai instrumen penggerak utama. Strategi ini melampaui paradigma manajemen konvensional yang sering kali terpaku pada sumber daya finansial, dengan beralih pada kekuatan jejaring antar kolektif dan komunitas seni lokal di Bali. Secara teoritis, modal sosial di sini berfungsi sebagai perekat yang memungkinkan terjadinya kolaborasi lintas disiplin melalui kepercayaan (*trust*) dan norma timbal balik yang telah terbangun dalam ekosistem kreatif. Pengelola memposisikan pameran sebagai sebuah proyek kolektif yang mampu memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat, sehingga tercipta sebuah struktur organisasi yang organik namun tetap profesional.

Strategi pengorganisasian ini diwujudkan melalui bentuk kemitraan strategis yang bersifat *in-kind*, dimana dukungan dari para mitra tidak selalu termanifestasi dalam bentuk transaksi finansial murni. Sebaliknya, kontribusi sponsor dan partner lebih difokuskan pada dukungan jasa, penggunaan fasilitas, serta penyediaan kepakaran teknis yang spesifik. Dalam perspektif manajemen proyek seni, pendekatan ini menciptakan efisiensi operasional yang signifikan

karena mereduksi biaya tunai (*cash outlay*) sekaligus meningkatkan kualitas *output* melalui keterlibatan ahli di bidangnya. Pertukaran nilai yang terjadi bukan sekedar komersial, melainkan pertukaran reputasi dan akses, dimana keberhasilan pameran menjadi modal simbolis yang memperkuat posisi tawar masing-masing mitra di dalam ekosistem seni kontemporer.

Salah satu pilar utama dalam struktur manajerial ini adalah kolaborasi dengan komunitas Jongsarad, yang secara organisatoris berperan ganda sebagai tim internal di Sanur Art Hub. Jongsarad bertindak sebagai integrator lapangan yang memediasi transisi antara visi artistik Ni Nyoman Sani dengan realitas operasional di galeri. Secara manajerial, peran Jongsarad sangat krusial dalam melakukan sinkronisasi teknis mulai dari manajemen ruang, tata cahaya, hingga logistik display yang memastikan bahwa konsep "Katarsis" tidak tereduksi saat diimplementasikan secara fisik. Kehadiran Jongsarad sebagai mitra operasional membuktikan bahwa manajemen seni yang efektif bergantung pada kemampuan pengelola untuk mengorkestrasi berbagai kepentingan kolektif menjadi satu tujuan kuratorial yang solid, sekaligus memperkuat kedaulatan komunitas lokal dalam tata kelola seni rupa di Bali.

Secara teknis, keterlibatan komunitas Jongsarad dalam struktur kepanitiaan mencakup proses observasi mendalam (*site observation*) dan pengukuran ruang display yang presisi untuk memastikan setiap karya Ni Nyoman Sani berinteraksi secara harmonis dengan tatanan ruang Sanur Art Hub. Dalam perspektif manajemen pameran, tahap ini merupakan bentuk validasi teknis terhadap visi kuratorial. Tim pengelola bersama Jongsarad melakukan pemetaan spasial guna menentukan titik-titik letak karya yang paling optimal, sehingga dialog antara karya dan arsitektur

galeri tidak hanya terjadi secara visual, tetapi juga secara struktural. Ketajaman observasi ini menjadi kunci dalam menghindari disonansi ruang, memastikan bahwa skala karya tetap terjaga di tengah karakteristik ruang Sanur Art Hub yang cenderung terbuka.

Tim pengelola, melalui kolaborasi teknis dengan Jongsarad, melakukan rekayasa spasial untuk mengaktivasi ruang agar sesuai dengan narasi ketubuhan dan hubungan manusia dengan alam yang menjadi inti dari seri "Katarsis". Implementasi ini meliputi pengaturan alur sirkulasi (*visitor flow*) yang secara sengaja memanfaatkan sirkulasi udara bebas dan pencahayaan alami (*daylighting*) sebagai komponen manajerial. Dengan membiarkan elemen alam berpenetrasi ke dalam ruang pamer, manajemen menciptakan atmosfer imersif yang menghubungkan subjek (pengunjung) dengan objek (karya) melalui perantara lingkungan. Strategi ini merepresentasikan konsep *experience-based art management* dimana ruang tidak lagi dianggap sebagai latar belakang pasif, melainkan instrumen aktif yang mempengaruhi psikologi persepsi audiens.

Proses aktivasi ruang tersebut memastikan bahwa dimensi fisik karya dan dimensi psikis ruang menyatu secara organik, yang pada akhirnya mampu memicu terjadinya *moments of presence* bagi apresiator. Secara akademis, keberhasilan ini membuktikan bahwa penatakelolaan pameran kontemporer tidak hanya bertumpu pada aspek administratif, tetapi sangat bergantung pada ketajaman observasi lapangan dalam menerjemahkan konsep abstrak menjadi pengalaman spasial yang nyata. Melalui orkestrasi yang dilakukan bersama komunitas Jongsarad, manajemen pameran "Katarsis" berhasil mengonversi ruang galeri di Sanur menjadi situs transformatif yang memfasilitasi keterbukaan batin pengunjung, sekaligus

memperkuat kedaulatan identitas seniman melalui pengalaman ruang yang holistik dan terukur.

Tahap akhir dari tata kelola pameran "Katarsis" berfokus pada integrasi manajemen komunikasi yang komprehensif guna menjamin diseminasi narasi kuratorial yang akurat. Komunitas Jongsarad memegang peranan vital dalam fase produksi visual, mencakup perancangan identitas grafis seperti poster pameran hingga kurasi konten untuk platform media sosial. Secara manajerial, keterlibatan kolektif ini memastikan adanya konsistensi antara esensi artistik Ni Nyoman Sani dengan representasi visual yang dikonsumsi publik. Strategi komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi sebagai ekstensi dari pengalaman pameran itu sendiri, dimana setiap materi publikasi dirancang untuk membangun ekspektasi psikologis dan mengarahkan audiens menuju pemahaman konsep katarsis sebelum mereka menginjakkan kaki di ruang fisik Sanur Art Hub.

Melalui kerangka kerja yang integratif ini, pameran "Katarsis" memberikan bukti empiris bahwa penatakelolaan seni yang dirancang secara holistik mampu menciptakan sebuah situs transformatif. Dengan menggabungkan logika profesional manajemen proyek, manajemen pengetahuan terkait agensi perempuan, dan kearifan lokal Bali (seperti filosofi Melukat), pameran ini berhasil melampaui batas-batas fungsi galeri konvensional. Penatakelolaan ini secara terukur mampu mengukuhkan kembali identitas Ni Nyoman Sani sebagai subjek perempuan berdaulat di ruang publik. Dampak luas dari model manajemen ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah pameran kontemporer sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam mensinkronkan modal intelektual dan modal sosial

guna menghasilkan pengalaman estetik yang mendalam dan relevan secara sosiokultural.

4.3 Penatakelolaan Seni Karya Katarsis

Implikasi utama dari penatakelolaan pameran "Katarsis" terletak pada kemampuannya merekonstruksi kedaulatan identitas Ni Nyoman Sani sebagai subjek perempuan yang mandiri dan berdaulat. Melalui implementasi strategi *Experience-Based Art Management*, manajemen pameran berhasil memposisikan karya-karya Sani melampaui sekedar objek estetik pasif. Tata kelola ini secara sadar merancang ekosistem pameran sebagai instrumen sublimasi yang memediasi transisi psikis seniman dari jebakan trauma domestik menuju pemulihan otoritas diri. Dalam konteks ini, manajemen berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa setiap aspek manajerial mendukung proses "penyembuhan" dan penegasan identitas seniman di hadapan publik.



Gambar 4.8 Proses Produksi karya di Devfto
Sumber: Ni Nyoman Sani, 2025

Penatakelolaan yang terstruktur yang membentang dari proses produksi teknis di Devfto Printmaking Institute hingga pengorganisasian ruang di Sanur Art Hub memberikan sebuah "ruang aman" (*safe space*) bagi Sani untuk melakukan dekonstruksi terhadap citra tubuhnya. Melalui manajemen yang sensitif terhadap narasi gender, pameran ini memfasilitasi pelepasan simbolis atas keterbelengguan tubuh perempuan yang selama ini dikungkung oleh hegemoni patriarki dan ekspektasi adat yang kaku. Dukungan manajerial yang solid memungkinkan seniman untuk mengeksplorasi kembali hak atas tubuh dan suaranya tanpa rasa takut akan penghakiman sosial, sehingga menciptakan sebuah platform dimana agensi perempuan dapat tumbuh secara organik dan profesional.

Pada akhirnya, efektivitas tata kelola ini berhasil mengkonversi energi traumatis yang destruktif menjadi sebuah kekuatan naratif yang berdaya saing di kancah seni rupa kontemporer. Penatakelolaan pameran "Katarsis" tidak hanya berhenti pada teknis operasional, tetapi juga mencakup pengelolaan modal intelektual yang menegaskan kembali posisi tawar Sani sebagai seniman yang memiliki otoritas penuh atas pengalaman psikososialnya. Dengan mensinergikan manajemen pengetahuan dan kemitraan strategis, pameran ini membuktikan bahwa manajemen seni mampu bertindak sebagai katalisator dalam mengubah kerentanan personal menjadi kedaulatan subjek yang berdaulat, kredibel, dan memiliki resonansi sosial yang luas dalam ekosistem seni rupa Bali maupun global.

Secara spasial, aktivasi Ruang Ketiga (*Third Space*) di Sanur Art Hub berperan krusial dalam menciptakan ekosistem mediatif yang menjembatani identitas personal Ni Nyoman Sani dengan pengalaman kolektif publik. Penatakelolaan pameran ini tidak memandang ruang galeri sebagai entitas tertutup,

melainkan sebagai wilayah liminal yang mampu menghidupkan dialog antara narasi privat dan pemahaman publik. Pengelola secara strategis memanfaatkan karakteristik geografis Sanur yang terbuka dan inklusif untuk mensinkronkan konsep "pelepasan" (*catharsis*) dengan elemen-elemen alamiah. Integrasi elemen fisik seperti sirkulasi angin laut, intensitas cahaya matahari, dan aroma khas pesisir dijadikan variabel manajerial untuk memperkuat resonansi emosional karya di mata apresiator.

Strategi penatakelolaan ini menciptakan sebuah situs transformatif dimana publik tidak hanya diposisikan sebagai saksi pasif atas trauma personal seniman, melainkan dilibatkan secara aktif dalam proses rekonsiliasi trauma sosiokultural secara kolektif. Dengan merancang alur sirkulasi yang mediatif, manajemen pameran mampu membangun atmosfer yang imersif yang memandu psikologi pengunjung secara bertahap. Rekayasa atmosferik ini bertujuan untuk meluruskan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) pengunjung yang sering kali muncul saat berhadapan dengan isu sensitif atau traumatik. Melalui keterbukaan ruang yang selaras dengan konsep *grounding* Sani, manajemen memastikan bahwa audiens memiliki ruang napas yang cukup untuk mengendapkan pesan-pesan dekonstruksi identitas yang ditampilkan.

Keberhasilan manajemen pameran dalam mengorkestrasi hubungan antara subjek, karya, dan lingkungan pameran secara signifikan berhasil memicu terbentuknya *moments of presence* bagi apresiator. Fenomena ini terjadi ketika pengunjung mencapai kesadaran penuh terhadap momen kekinian, yang memungkinkan terjadinya dialog emosional yang intim dan mendalam. Dalam perspektif tata kelola seni rupa kontemporer, kemampuan memicu kehadiran penuh

ini merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam memfasilitasi katarsis kolektif. Dengan demikian, Sanur Art Hub bertransformasi dari sekedar penyedia ruang fisik menjadi katalisator sosial yang mampu merajut kembali kedaulatan identitas seniman dan memulihkan resonansi emosional publik melalui pengalaman spasial yang holistik.

Implikasi dari model penatakelolaan pameran "Katarsis" memberikan kontribusi signifikan terhadap pergeseran paradigma manajemen seni rupa di Bali. Keberhasilan sebuah pameran tidak lagi hanya diukur melalui parameter kuantitatif seperti angka penjualan karya atau jumlah kunjungan, melainkan melalui kedalaman dampak psikososial bagi audiens. Penatakelolaan ini menempatkan pengalaman transformatif pengunjung sebagai prioritas utama, dimana pameran dikelola sebagai sebuah peristiwa budaya yang mampu menyentuh aspek afektif dan kognitif publik. Pergeseran ini menunjukkan bahwa manajemen seni kontemporer kini bergerak menuju pendekatan yang lebih humanis dan berorientasi pada nilai manfaat sosiokultural yang berkelanjutan.

Sinergi yang terbangun antara pengelola acara, komunitas Jongsarad, dan tim internal Sanur Art Hub membuktikan bahwa tata kelola yang berbasis pada modal sosial (*social capital*) dan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) mampu menghasilkan standar profesionalisme yang tinggi. Model kolaborasi ini menunjukkan bahwa efektivitas manajerial dapat dicapai tanpa harus mereduksi nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal Bali. Integrasi kepakaran teknis dengan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya setempat menciptakan sebuah sistem kerja yang organik namun presisi. Hal ini membuktikan bahwa profesionalisme dalam manajemen seni tidak selalu bersifat teknokratis, tetapi

dapat berakar pada kekuatan jejaring komunitas yang memiliki kesamaan visi artistik dan sosial.

Secara akademis, pameran "Katarsis" menawarkan model baru bagi ekosistem seni sebagai ruang "penyembuhan" publik yang efektif. Sinkronisasi antara logika manajerial yang presisi dengan poitika ruang (*poetics of space*) terbukti mampu menciptakan dampak sosiokultural yang terukur. Pameran ini berfungsi sebagai katalisator dalam proses pemulihan trauma kolektif, dimana narasi personal seniman menjadi pintu masuk bagi audiens untuk melakukan refleksi serupa. Implikasi akhirnya adalah pengukuhan identitas kultural yang lebih inklusif, dimana ruang pameran bertransformasi menjadi situs mediasi yang mampu menjembatani luka-luka masa lalu dengan harapan akan kedaulatan identitas di masa depan. Model ini menegaskan bahwa manajemen seni memiliki peran strategis dalam mengelola kesehatan mental masyarakat melalui pengalaman estetik yang terstruktur.

BAB V

EVALUASI

5.1 Evaluasi Perencanaan Penatakelolaan

Evaluasi terhadap perencanaan penatakelolaan pameran "Katarsis" mengungkapkan sebuah model manajemen waktu yang kontras namun sangat efektif. Strategi ini membagi alur kerja ke dalam dua fase ekstrem: fase persiapan strategis selama tiga bulan dan fase eksekusi fisik selama satu minggu. Periode tiga bulan pertama diposisikan sebagai periode inkubasi manajerial, dimana pengelola membangun fondasi yang utuh melalui sinkronisasi vertikal dengan seniman dan sinkronisasi horizontal dengan berbagai mitra kolektif. Dalam kerangka manajemen proyek seni, durasi panjang pada tahap perencanaan ini bukan sekedar persiapan administratif, melainkan upaya untuk menyerap kompleksitas konsep "Katarsis" Ni Nyoman Sani ke dalam sistem kerja yang terukur, sehingga meminimalkan ambiguitas saat memasuki tahap operasional yang kritis.

Proses perencanaan ini mencakup serangkaian diskusi intensif antara pengelola dengan Ni Nyoman Sani serta kolaborator multidisiplin lainnya, seperti Junet Juniarta dan Khita. Fokus utama dari dialog ini adalah menyelaraskan elemen audio-visual dan performatif agar tidak saling mendominasi, melainkan saling memperkuat narasi utama pameran. Secara manajerial, sinkronisasi ini memastikan bahwa seluruh elemen kolektif bekerja di bawah satu komando naratif yang solid. Diskusi lintas disiplin ini juga berfungsi sebagai ruang penyelarasan ritme kerja, dimana frekuensi audio dan gerak pertunjukan diatur untuk beresonansi dengan kehadiran fisik karya-karya Sani di ruang pamer, menciptakan sebuah pengalaman sensorik yang koheren bagi audiens. Keberhasilan fase pra-produksi

ini terletak pada kemampuannya mentransformasikan kompleksitas konsep "Katarsis" yang sarat dengan dimensi psikologis dan narasi ketubuhan yang intim menjadi sebuah peta jalan (*roadmap*) manajerial yang terukur.

Proses ini melibatkan penerjemahan ide-ide abstrak seniman Ni Nyoman Sani ke dalam matriks teknis dan jadwal kerja yang definitif, sehingga tim pelaksana memperoleh panduan operasional yang jelas (*operational guidelines*). *Roadmap* ini berfungsi sebagai instrumen navigasi yang memfasilitasi transisi mulus dari gagasan artistik yang bersifat kualitatif menuju eksekusi fisik yang bersifat kuantitatif dan presisi di Sanur Art Hub. Dengan demikian, penatakelolaan pameran tidak hanya berperan sebagai penyedia infrastruktur fisik, tetapi juga sebagai arsitek proses yang menjaga integritas konseptual seniman tetap utuh dalam setiap detail implementasi teknisnya.

Sinergi antara perencanaan yang matang dan eksekusi yang tangkas memberikan implikasi signifikan terhadap kredibilitas pameran di ruang publik. Penatakelolaan yang profesional menjamin bahwa kompleksitas emosional dalam karya Sani tidak tereduksi oleh kendala teknis lapangan. Dengan menetapkan standar operasional yang ketat namun fleksibel, manajemen pameran berhasil menciptakan ruang yang aman bagi karya untuk "berbicara" secara optimal kepada audiens. Pencapaian manajerial ini menegaskan bahwa keberhasilan pameran seni kontemporer sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam mensinkronkan logika teknokrasi manajemen dengan kedalaman intuisi artistik, menghasilkan sebuah pameran yang tidak hanya apik secara visual tetapi juga kokoh secara struktural.

5.2. Evaluasi Sumber Perencanaan Penatakelolaan

Evaluasi terhadap sumber daya dalam perencanaan penatakelolaan pameran "Katarsis" mengungkapkan sebuah model manajemen integratif. Evaluasi sumber perencanaan mensinergikan kekuatan sumber daya manusia melalui kolaborasi antara tim internal Sanur Art Hub dan komunitas Jongsarad, optimalisasi prasarana melalui pemanfaatan ruang galeri yang menyatu dengan ekosistem alam, serta strategi pendanaan berbasis kemitraan strategis dan dukungan *in-kind*. Sinergi ketiga elemen sumber daya ini dikelola secara simultan selama fase pra-produksi untuk memastikan bahwa keterbatasan modal finansial dapat diatasi dengan kekuatan modal sosial dan pemanfaatan infrastruktur yang mumpuni. Pendekatan manajemen yang holistik ini tidak hanya menjamin efisiensi operasional dalam durasi eksekusi yang singkat, tetapi juga memperkuat standar profesionalisme pameran dalam memediasi narasi transisi identitas seniman menuju ruang publik yang inklusif.

5.2.1 Sumber Daya Manusia (SDM)

Evaluasi terhadap sumber daya manusia dalam penatakelolaan pameran "Katarsis" mengungkapkan sebuah model manajemen kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai elemen kunci dalam ekosistem seni rupa Bali secara komprehensif. Struktur manajerial ini tidak bersifat hierarki konvensional, melainkan bertumpu pada sinergi fungsional antara tim internal Sanur Art Hub dan komunitas Jongsarad. Tim internal Sanur Art Hub berperan sebagai penyedia stabilitas operasional serta infrastruktur galeri, sementara komunitas Jongsarad bertindak sebagai integrator lapangan yang menerjemahkan konsep kreatif ke dalam teknis display. Orkestrasi modal manusia (*human capital*) ini menunjukkan bahwa keberhasilan pameran seni kontemporer sangat bergantung pada pembagian

peran yang presisi, dimana aspek manajerial-administratif dan ketangkasan kreatif lapangan melebur untuk mencapai satu visi kuratorial yang solid.

Keberhasilan penatakelolaan ini juga ditentukan oleh keterlibatan aktif kolektif media dan kritikus seni yang diposisikan sebagai pemangku kepentingan strategis dalam ekosistem pameran. Dalam konteks ini, media tidak sekedar berfungsi sebagai pelapor peristiwa (*reporter*), melainkan menjadi bagian integral dari strategi diseminasi naratif yang dirancang oleh pengelola. Kehadiran mereka berfungsi untuk memperluas jangkauan apresiasi publik dan memberikan legitimasi terhadap transformasi visual Ni Nyoman Sani. Manajemen pameran secara sadar mengelola arus informasi melalui kemitraan media guna memastikan bahwa pesan mengenai "Katarsis" tersampaikan secara akurat, sekaligus menciptakan ruang dialektika yang lebih luas di luar ruang fisik galeri.

Sinergi kolaboratif yang terbangun antara pengelola, komunitas, dan media dalam pameran "Katarsis" memberikan bukti empiris bahwa profesionalisme manajemen seni rupa kontemporer saat ini telah mengalami pergeseran paradigma menuju pemanfaatan modal jejaring (*network capital*). Dalam konteks ini, keberhasilan tata kelola tidak lagi hanya bertumpu pada kapasitas institusional tunggal, melainkan pada ketangkasan pengelola dalam mengorkestrasi berbagai lini kepakaran mulai dari teknisi artistik ruang, desainer komunikasi visual, hingga penulis serta kritikus seni ke dalam satu ekosistem produksi yang koheren. Kemampuan mengintegrasikan aktor-aktor lintas disiplin ini menjadi indikator fundamental bagi kualitas tata kelola seni yang adaptif, dimana manajer seni berperan sebagai kurator sumber daya yang mampu mensinkronkan kompetensi individu dengan visi artistik kolektif.

Evaluasi terhadap proses penatakelolaan ini menegaskan bahwa pameran "Katarsis" berhasil mengonstruksi sebuah sistem kerja yang bersifat organik namun tetap akuntabel. Sifat organik di sini merujuk pada fleksibilitas interaksi antar-kolektif yang cair dan non-hierarki, sementara akuntabilitas tetap terjaga melalui pembagian tanggung jawab teknis yang presisi. Keterlibatan kolektif dalam proyek ini tidak lagi diposisikan sebagai dukungan bantuan (*support system*) yang bersifat perifer, melainkan sebagai sebuah strategi manajerial deliberatif. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat resonansi pameran di ruang publik, memastikan bahwa setiap elemen teknis dan naratif memiliki daya jangkauan yang lebih luas dan validitas yang kuat di mata pemangku kepentingan seni rupa.

Sinergi kolaboratif yang terbangun antara pengelola, komunitas, dan media dalam pameran "Katarsis" memberikan bukti empiris bahwa profesionalisme manajemen seni rupa kontemporer saat ini telah mengalami pergeseran paradigma menuju pemanfaatan modal jejaring (*network capital*). Dalam konteks ini, keberhasilan tata kelola tidak lagi hanya bertumpu pada kapasitas institusional tunggal, melainkan pada ketangkasan pengelola dalam mengorkestrasi berbagai lini kepakaran mulai dari teknisi artistik ruang, desainer komunikasi visual, hingga penulis serta kritikus seni ke dalam satu ekosistem produksi yang koheren. Kemampuan mengintegrasikan aktor-aktor lintas disiplin ini menjadi indikator fundamental bagi kualitas tata kelola seni yang adaptif, dimana manajer seni berperan sebagai kurator sumber daya yang mampu mensinkronkan kompetensi individu dengan visi artistik kolektif.

5.2.2 Prasarana

Evaluasi terhadap prasarana penatakelolaan menunjukkan bahwa pemilihan Sanur Art Hub sebagai *venue* pameran memberikan nilai strategis terhadap presentasi estetika "Katarsis". Galeri ini memiliki karakteristik arsitektural yang unik, yakni perpaduan antara ruang pameran standar dengan area terbuka yang menyatu dengan ekosistem alam Sanur. Secara manajerial, pengelola memanfaatkan fleksibilitas ruang ini untuk mengakomodasi distribusi karya Ni Nyoman Sani, dimana pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang terbuka diintegrasikan ke dalam desain pengalaman pengunjung (*visitor experience*). Pemanfaatan prasarana ini membuktikan adanya efisiensi antara ketersediaan aset fisik galeri dengan kebutuhan artistik, sehingga galeri tidak hanya berfungsi sebagai wadah statis namun juga sebagai instrumen pendukung narasi pameran yang bersifat organik dan meditatif.

Penatakelolaan prasarana mencakup penyediaan sistem pengeras suara (*sound system*) yang dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan ganda: sebagai latar atmosferik *display* pameran sekaligus instrumen utama performa seni (*art performance*). Kebutuhan audio ini menjadi variabel krusial dalam mengaktivasi atmosfer imersif melalui komposisi musik eksperimental hasil kolaborasi dengan Khita. Secara manajerial, pengelola memposisikan infrastruktur suara bukan sekedar sebagai elemen pelengkap, melainkan sebagai perpanjangan dari medium artistik yang memperkuat kedalaman psikologis tema "Katarsis". Integrasi ini memastikan bahwa transisi antara karya visual statis dan aksi panggung dinamis oleh Junet Juniarta terjadi dalam satu kesatuan ruang yang koheren.

Pengelola melakukan pemetaan teknis terhadap akustik ruang Sanur Art Hub guna memastikan distribusi frekuensi audio dapat beresonansi secara harmonis dengan karya-karya visual di area galeri. Proses ini melibatkan penempatan *speaker* yang strategis untuk menghindari distorsi suara (*audio clutter*) yang dapat mengganggu konsentrasi apresiator saat mengamati detail karya *screen print*. Dalam perspektif penatakelolaan pameran kontemporer, sinkronisasi antara aspek auditif dan visual ini merupakan bentuk arsitektur pengalaman (*experience architecture*). Dengan mengatur level desibel dan penyebaran suara secara presisi, pengelola berhasil mengonversi ruang fisik galeri menjadi sebuah lingkungan sensorik yang mampu menggiring audiens masuk ke dalam narasi ketubuhan dan emosi yang diusung oleh seniman.

Keberhasilan integrasi infrastruktur ini juga merupakan manifestasi dari manajemen kolaborasi yang solid antara pengelola, seniman, dan teknisi audio. Penggunaan perangkat suara dalam pameran ini dikelola sebagai bagian dari strategi mitigasi risiko operasional, dimana sinkronisasi antara *playlist* atmosferik dengan ritme pertunjukan diuji coba secara intensif selama fase pra-produksi. Dukungan prasarana ini membuktikan bahwa profesionalisme penatakelolaan pameran tidak hanya terbatas pada pengaturan tata letak karya (kurasi ruang), tetapi juga mencakup kemampuan mengelola teknologi mediatif. Hal ini memastikan bahwa seluruh elemen teknologi yang digunakan tetap berada dalam koridor estetika "Katarsis", mengubah galeri menjadi situs transformatif yang menyatukan persepsi penglihatan dan pendengaran audiens dalam satu frekuensi naratif yang autentik.

Keberhasilan penyiapan prasarana pameran merupakan hasil dari koordinasi teknis yang melibatkan berbagai pihak sebagai mitra strategis. Persiapan operasional, mulai dari modifikasi sekat ruang (*display partition*), pengaturan pencahayaan khusus, hingga persiapan teknis pembukaan, didukung penuh oleh tim internal Sanur Art Hub dengan bantuan teknis dari komunitas Jongsarad. Sinergi ini memungkinkan transisi dari konsep abstrak menuju eksekusi fisik dilakukan secara presisi dalam waktu yang singkat. Dukungan prasarana yang bersifat *in-kind* dari pihak galeri, yang mencakup fasilitas dasar hingga kebutuhan logistik lapangan, berfungsi sebagai variabel pendukung utama yang menjamin standar produksi pameran tetap terjaga pada level profesional melalui kolaborasi multisektoral yang solid.

5.2.3 Dana

Struktur pendanaan dalam penatakelolaan pameran "Katarsis" merepresentasikan implementasi model ekonomi berbagi (*sharing economy*) yang menjadi karakteristik khas dalam ekosistem seni kolektif kontemporer. Dalam model ini, pendanaan tidak bersumber dari kas tunggal atau pendana tunggal, melainkan merupakan akumulasi kontribusi multisektoral dari berbagai pihak yang terlibat, baik dalam bentuk dukungan materiil maupun non-materiil. Secara manajerial, pengelola menerapkan strategi pembagian beban biaya (*cost-sharing*) yang proporsional untuk menciptakan keseimbangan finansial. Panitia pelaksana mengambil peran dalam mengelola dana tak terduga serta pembiayaan media komunikasi publik seperti produksi poster dan *wall text* sementara seniman, Ni Nyoman Sani, melakukan investasi mandiri untuk kebutuhan bingkai (*framing*).

Strategi ini memastikan adanya kemandirian finansial yang sehat dan pembagian risiko yang terukur antara penyelenggara dan seniman.

Keberhasilan penatakelolaan dana dalam pameran ini juga sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam mengonversi dukungan *in-kind* menjadi aset operasional yang bernilai tinggi. Kemitraan dengan Sanur Art Hub sebagai penyedia galeri dan *venue* merupakan bentuk subsidi prasarana yang secara signifikan mereduksi biaya sewa ruang, yang umumnya menjadi komponen pengeluaran terbesar dalam manajemen pameran. Dukungan ini meluas hingga ke aspek produksi teknis, dimana Devfto Printmaking Institute berkontribusi pada proses cetak karya, serta keterlibatan Khita dalam penyediaan musik eksperimental untuk menunjang performa artistik. Dalam perspektif manajemen seni, pengorganisasian dukungan *in-kind* ini dikelola sebagai modal strategis yang memungkinkan pameran tetap mencapai standar kualitas tinggi tanpa harus bergantung sepenuhnya pada likuiditas dana tunai.

Pada tataran operasional, pengelola menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi dengan memfokuskan penggunaan dana tunai pada kebutuhan-kebutuhan esensial yang bersifat teknis-administratif. Pengeluaran dari pihak pengelola diprioritaskan untuk menjamin kelancaran jalannya pameran, meliputi biaya pemeliharaan fasilitas seperti listrik dan kebersihan selama periode eksekusi, serta penyediaan konsumsi (*canape*) untuk tamu undangan pada *opening ceremonial*. Model pengelolaan yang ramping ini membuktikan bahwa akuntabilitas finansial dapat tetap terjaga melalui pengawasan alokasi dana yang presisi. Secara keseluruhan, sinergi antara investasi mandiri, sponsor produksi, dan dukungan kemitraan operasional menciptakan sebuah ekosistem pendanaan yang tangguh,

dimana keberhasilan pameran menjadi tanggung jawab kolektif yang terdistribusi secara adil di antara para pemangku kepentingan.

5.3 Evaluasi Pelaksanaan Penatakelolaan

Tahap perencanaan pameran "Katarsis" bertindak sebagai proses enkapsulasi konsep abstrak menuju peta jalan operasional yang terukur. Evaluasi pada fungsi ini menunjukkan bahwa pengelola menggunakan Teori Liminalitas Victor Turner sebagai fondasi untuk merancang alur pengalaman pameran. Perencanaan tidak hanya berfokus pada penyusunan jadwal teknis semata, melainkan pada penciptaan ruang "di antara" (*betwixt and between*). Secara manajerial, hal ini diwujudkan melalui pengaturan alur pengunjung (*visitor flow*) yang dirancang untuk mentransmisikan audiens dari realitas keseharian menuju ruang kontemplatif. Fase liminal ini menjadi krusial karena memungkinkan audiens melepaskan persepsi awal mereka sebelum berinteraksi sepenuhnya dengan narasi penyembuhan yang diusung dalam karya-karya Ni Nyoman Sani.

Strategi perencanaan tersebut disinergikan dengan Teori Ruang Ketiga (*Third Space*) Homi K. Bhabha, dimana perencanaan tata ruang di Sanur Art Hub diarahkan untuk menjadi situs hibriditas yang dinamis. Dalam perspektif penatakelolaan, ruang pameran tidak lagi dipandang sebagai wadah statis, melainkan sebagai sebuah lokus dimana identitas tradisional perempuan Bali dan tuntutan modernitas bertemu serta dinegosiasikan. Pengelola menerjemahkan teori ini ke dalam keputusan manajerial terkait penempatan karya *screen print* dan aktivasi area galeri, guna menciptakan suasana dimana tegangan antara adat dan globalisasi dapat dirasakan secara fisik oleh pengunjung. Pendekatan ini

memastikan bahwa pameran berfungsi sebagai media mediasi budaya yang memungkinkan terciptanya makna-makna baru di luar dikotomi tradisional-modern.

Keberhasilan fungsi perencanaan ini terletak pada kemampuan manajemen untuk mentransformasikan kedalaman filosofis konsep "Katarsis" menjadi variabel teknis yang dapat dikendalikan. Melalui integrasi pemikiran Turner dan Bhabha, pengelola berhasil menyusun panduan operasional yang memastikan integritas naratif terjaga dalam setiap detail teknis pameran. Hal ini mencakup sinkronisasi antara elemen visual, pencahayaan, dan sirkulasi ruang yang semuanya bermuara pada penguatan atmosfer hibriditas tersebut. Dengan demikian, perencanaan pameran ini membuktikan bahwa manajemen seni rupa kontemporer memerlukan landasan teoritis yang kuat untuk menjamin bahwa eksekusi fisik di lapangan tetap memiliki bobot intelektual dan resonansi emosional yang konsisten dengan visi artistik seniman.

Fungsi pengorganisasian dalam pameran "Katarsis" dievaluasi melalui efektivitas struktur kolaboratif yang mengintegrasikan tim internal Sanur Art Hub, komunitas Jongsarad, dan berbagai kolaborator lintas disiplin. Dalam konteks ini, implementasi Teori Manajemen Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Management Theory*) menjadi variabel kunci bagi pengelola untuk memetakan, mengelola ekspektasi, serta menyelaraskan kontribusi setiap pihak. Mulai dari institusi pendukung seperti Devfto Printmaking Institute hingga kolektif media, setiap pemangku kepentingan diposisikan dalam matriks koordinasi yang jelas. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kepentingan artistik seniman tetap berjalan selaras dengan target operasional pameran, sehingga potensi konflik peran dapat diminimalisasi melalui komunikasi manajerial yang transparan dan terukur.

Pengelola melakukan kategorisasi peran yang presisi guna menjamin akuntabilitas di tengah sistem kerja yang bersifat organik. Pengorganisasian ini memastikan bahwa keterlibatan kolaborator seperti Khita (unsur audio) dan Junet Juniarta (unsur performa) tidak berdiri secara sporadis atau terisolasi, melainkan terintegrasi secara struktural dalam mendukung narasi besar pameran. Pengelola membagi tanggung jawab berdasarkan keahlian spesifik tanpa menghilangkan fleksibilitas koordinasi lapangan. Pola ini mencerminkan kemampuan manajerial dalam mengorkestrasi modal manusia (*human capital*) dari berbagai latar belakang kepakaran menjadi sebuah kekuatan kolektif yang solid, dimana setiap elemen teknis dan artistik berfungsi sebagai satu kesatuan sistemik.

Evaluasi terhadap fungsi pengorganisasian ini menegaskan bahwa keberhasilan pameran tidak hanya bergantung pada kualitas karya, tetapi pada bagaimana manajemen mampu membangun jembatan operasional antar-disiplin. Dengan mengadopsi struktur yang cair namun tetap memiliki garis pertanggungjawaban yang jelas, pengelola berhasil mentransformasikan "Katarsis" menjadi sebuah proyek kolektif yang akuntabel secara ilmiah dan manajerial. Integrasi struktural ini memastikan bahwa seluruh pesan filosofis mulai dari transkrip wawancara hingga aksi performatif terdistribusi dengan konsisten melalui setiap kanal pemangku kepentingan, yang pada akhirnya memperkuat validitas dan resonansi pameran di hadapan publik seni rupa.

Evaluasi terhadap fungsi kepemimpinan dalam penatakelolaan pameran "Katarsis" menyoroti kemampuan manajerial dalam memediasi visi artistik subjektif seniman dengan interpretasi teknis tim pelaksana. Kepemimpinan dalam proyek ini mengadopsi pendekatan yang selaras dengan Teori Kehadiran

(*Production of Presence*) Hans Ulrich Gumbrecht, dimana pemimpin proyek tidak sekedar menjalankan fungsi instruktif-teknis, tetapi berperan aktif dalam memastikan "kehadiran" atau aura dari karya-karya Ni Nyoman Sani tetap terjaga di ruang galeri. Dalam konteks ini, kepemimpinan artistik berfungsi untuk mengelola intensitas spasial dan emosional, memastikan bahwa setiap keputusan teknis mulai dari sudut pencahayaan hingga penempatan karya berkontribusi pada pencapaian efek "kehadiran" yang mampu menyentuh aspek fisik dan sensoris pengunjung.

Kepemimpinan dalam pameran ini bersifat mediatif, yakni menjembatani kedalaman Psikoanalisis Sigmund Freud khususnya terkait konsep sublimasi dan pelepasan beban batin (katarsis) agar dapat dipahami secara operasional oleh seluruh tim kreatif. Pengelola harus mampu menerjemahkan narasi trauma dan pemulihan yang bersifat privat menjadi panduan kerja yang konkret bagi desainer pameran, penata suara, dan tim logistik. Dengan memberikan arah naratif yang kuat dan berbasis pada landasan teoritis yang mapan, pengelola berhasil memotivasi tim kolaborator untuk bekerja di bawah satu komando estetika yang padu. Hal ini memastikan bahwa integritas artistik dan orisinalitas gagasan seniman tidak terdistorsi selama proses produksi fisik menuju hari pembukaan.

Keberhasilan fungsi kepemimpinan ini diukur dari konsistensi antara konsep *screen print* yang intuitif dengan eksekusi pameran yang profesional. Pengelola bertindak sebagai kurator sumber daya manusia yang mengarahkan energi kolektif komunitas Jongsarad dan kolaborator media untuk tetap setia pada visi filosofis pameran. Kepemimpinan strategis ini mampu meminimalisir ego sektoral antar-divisi, menyatukan berbagai kepakaran teknis ke dalam sebuah

gerakan sinkron yang bertujuan menghadirkan pengalaman katarsis yang autentik bagi publik. Evaluasi ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam manajemen seni kontemporer merupakan perpaduan antara kecakapan administratif dan kepekaan estetik yang mendalam untuk menjaga akuntabilitas karya di hadapan audiens.

Evaluasi terhadap fungsi kepemimpinan dalam penatakelolaan pameran "Katarsis" menyoroti kemampuan manajerial dalam memediasi visi artistik subjektif seniman dengan interpretasi teknis tim pelaksana. Kepemimpinan dalam proyek ini mengadopsi pendekatan yang selaras dengan Teori Kehadiran (*Production of Presence*) Hans Ulrich Gumbrecht, dimana pemimpin proyek tidak sekedar menjalankan fungsi instruktif-teknis, tetapi berperan aktif dalam memastikan "kehadiran" atau aura dari karya-karya Ni Nyoman Sani tetap terjaga di ruang galeri. Dalam konteks ini, kepemimpinan artistik berfungsi untuk mengelola intensitas spasial dan emosional, memastikan bahwa setiap keputusan teknis mulai dari sudut pencahayaan hingga penempatan karya berkontribusi pada pencapaian efek "kehadiran" yang mampu menyentuh aspek fisik dan sensoris pengunjung.

Kepemimpinan dalam pameran ini bersifat mediatif, yakni menjembatani kedalaman Psikoanalisis Sigmund Freud khususnya terkait konsep sublimasi dan pelepasan beban batin (katarsis) agar dapat dipahami secara operasional oleh seluruh tim kreatif. Pengelola harus mampu menerjemahkan narasi trauma dan pemulihan yang bersifat privat menjadi panduan kerja yang konkret bagi desainer pameran, penata suara, dan tim logistik. Dengan memberikan arah naratif yang kuat dan berbasis pada landasan teoritis yang mapan, pengelola berhasil memotivasi tim kolaborator untuk bekerja di bawah satu komando estetika yang padu. Hal ini

memastikan bahwa integritas artistik dan orisinalitas gagasan seniman tidak terdistorsi selama proses produksi fisik menuju hari pembukaan.

Keberhasilan fungsi kepemimpinan ini diukur dari konsistensi antara konsep *screen print* yang intuitif dengan eksekusi pameran yang profesional. Pengelola bertindak sebagai kurator sumber daya manusia yang mengarahkan energi kolektif komunitas Jongsarad dan kolaborator media untuk tetap setia pada visi filosofis pameran. Kepemimpinan strategis ini mampu meminimalisir ego sektoral antar-divisi, menyatukan berbagai kepakaran teknis ke dalam sebuah gerakan sinkron yang bertujuan menghadirkan pengalaman katarsis yang autentik bagi publik. Evaluasi ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam manajemen seni kontemporer merupakan perpaduan antara kecakapan administratif dan kepekaan estetik yang mendalam untuk menjaga akuntabilitas karya di hadapan audiens.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Penatakelolaan pameran "Katarsis" merupakan sebuah manifestasi dari model *Experience-Based Art Management* yang berhasil mengonversi trauma personal menjadi kedaulatan subjek di ruang publik. Simpulan ini menegaskan bahwa keberhasilan pameran tidak hanya bertumpu pada aspek estetika visual Ni Nyoman Sani, tetapi pada ketangkasan manajerial dalam mensinergikan Psikoanalisis Sigmund Freud (proses sublimasi batin) dengan Teori Liminalitas Victor Turner. Melalui perencanaan yang matang, pengelola berhasil menciptakan fase "di antara" bagi audiens, dimana transisi dari realitas keseharian menuju ruang kontemplatif di Sanur Art Hub berfungsi sebagai metafora ritual penyucian (Melukat). Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah mengenai efektivitas tata kelola terletak pada kemampuan manajemen dalam memediasi proses privat seniman menjadi pengalaman transformatif kolektif yang terukur secara sosiokultural.

Secara spasial, penatakelolaan ini memberikan bukti empiris atas implementasi Teori Ruang Ketiga Homi K. Bhabha. Sanur Art Hub dikelola bukan sekedar sebagai galeri, melainkan sebagai situs hibriditas yang mempertemukan identitas tradisional perempuan Bali dengan diskursus modernitas. Keberhasilan pengorganisasian yang melibatkan komunitas Jongsarad dan Devfto Printmaking Institute membuktikan bahwa pemanfaatan modal sosial (*social capital*) dan strategi pendanaan *in-kind* mampu menghasilkan standar profesionalisme yang tinggi tanpa ketergantungan penuh pada modal finansial tunai. Kepemimpinan

mediatif yang diterapkan pengelola berhasil menjaga "Teori Kehadiran" Hans Ulrich Gumbrecht, memastikan bahwa aura karya tetap terjaga melalui rekayasa atmosferik yang mensinkronkan elemen alam Sanur (angin, cahaya, aroma) dengan frekuensi psikologis audiens.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa pameran "Katarsis" telah melampaui fungsi galeri konvensional dan bertransformasi menjadi situs mediasi sosiopolitik. Fungsi pengendalian yang ketat terhadap narasi kuratorial memastikan bahwa dekonstruksi terhadap *the male gaze* dan patriarki tetap menjadi pesan sentral yang tervalidasi secara akademis. Secara manajerial, pameran ini menawarkan paradigma baru bagi ekosistem seni rupa di Bali, dimana profesionalisme manajemen seni tidak bersifat teknokratis semata, melainkan berakar pada kemitraan strategis dan manajemen pengetahuan. Simpulan ini menegaskan bahwa melalui tata kelola yang holistik, kerentanan personal seniman dapat direkonstruksi menjadi kekuatan agensi yang mandiri, menjadikan pameran sebagai instrumen "penyembuhan" publik yang memiliki akuntabilitas ilmiah dan resonansi emosional yang luas.

6.2 Dampak

Secara komprehensif, penatakelolaan pameran ini bertindak sebagai katalisator yang memberikan dampak signifikan terhadap konstruksi ruang dialektika publik, pemanfaatan ruang kolaboratif yang adaptif, dan model efisiensi finansial melalui sinergi kemitraan. Dalam ranah sosial, tata kelola "Katarsis" berhasil mentransformasi Sanur Art Hub dari sekedar ruang pameran statis menjadi arena diskursif yang memfasilitasi dialog mengenai trauma dan identitas perempuan Bali.

6.2.1 Dampak Sosial

Penatakelolaan pameran "Katarsis" merupakan sebuah manifestasi dari model *Experience-Based Art Management* yang berhasil mengonversi trauma personal menjadi kedaulatan subjek di ruang publik. Simpulan ini menegaskan bahwa keberhasilan pameran tidak hanya bertumpu pada aspek estetika visual Ni Nyoman Sani, tetapi pada ketangkasan manajerial dalam mensinergikan Psikoanalisis Sigmund Freud (proses sublimasi batin) dengan Teori Liminalitas Victor Turner. Melalui perencanaan yang matang, pengelola berhasil menciptakan fase "di antara" bagi audiens, dimana transisi dari realitas keseharian menuju ruang kontemplatif di Sanur Art Hub berfungsi sebagai metafora ritual penyucian (Melukat). Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah mengenai efektivitas tata kelola terletak pada kemampuan manajemen dalam memediasi proses privat seniman menjadi pengalaman transformatif kolektif yang terukur secara sosiokultural.

Secara spasial, penatakelolaan ini memberikan bukti empiris atas implementasi Teori Ruang Ketiga Homi K. Bhabha. Sanur Art Hub dikelola bukan sekedar sebagai galeri, melainkan sebagai situs hibriditas yang mempertemukan identitas tradisional perempuan Bali dengan diskursus modernitas. Keberhasilan pengorganisasian yang melibatkan komunitas Jongsarad dan Devfto Printmaking Institute membuktikan bahwa pemanfaatan modal sosial (*social capital*) dan strategi pendanaan *in-kind* mampu menghasilkan standar profesionalisme yang tinggi tanpa ketergantungan penuh pada modal finansial tunai. Kepemimpinan mediatif yang diterapkan pengelola berhasil menjaga "Teori Kehadiran" Hans Ulrich Gumbrecht, memastikan bahwa aura karya tetap terjaga melalui rekayasa

atmosferik yang mensinkronkan elemen alam Sanur (angin, cahaya, aroma) dengan frekuensi psikologis audiens.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa pameran "Katarsis" telah melampaui fungsi galeri konvensional dan bertransformasi menjadi situs mediasi sosiopolitik. Fungsi pengendalian yang ketat terhadap narasi kuratorial memastikan bahwa dekonstruksi terhadap *the male gaze* dan patriarki tetap menjadi pesan sentral yang tervalidasi secara akademis. Secara manajerial, pameran ini menawarkan paradigma baru bagi ekosistem seni rupa di Bali, dimana profesionalisme manajemen seni tidak bersifat teknokratis semata, melainkan berakar pada kemitraan strategis dan manajemen pengetahuan. Simpulan ini menegaskan bahwa melalui tata kelola yang holistik, kerentanan personal seniman dapat direkonstruksi menjadi kekuatan agensi yang mandiri, menjadikan pameran sebagai instrumen "penyembuhan" publik yang memiliki akuntabilitas ilmiah dan resonansi emosional yang luas.

6.2.2 Dampak Lingkungan

Dampak positif dari penatakelolaan pameran "Katarsis" meluas pada aktivasi lingkungan seni di kawasan Sanur secara makro melalui pendekatan *creative placemaking*. Dengan memposisikan pameran sebagai peristiwa yang inklusif dan menyatu dengan lanskap lokal yakni perpaduan antara pesisir pantai dan lanskap persawahan Sanur Art Hub berhasil bertransformasi menjadi titik temu (*hub*) yang dinamis bagi komunitas kreatif. Penatakelolaan ini tidak melihat galeri sebagai entitas yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari satu kesatuan ekosistem lingkungan. Strategi ini berhasil menarik perhatian publik kembali ke kawasan Sanur sebagai destinasi seni yang memiliki karakter kuat, dimana

hubungan antara karya seni dan lingkungan fisik sekitarnya menjadi daya tarik utama bagi para apresiator dan pelaku seni rupa kontemporer.

Penatakelolaan yang sensitif terhadap kondisi lingkungan sekitar ini memicu peningkatan aktivitas kunjungan yang terkendali, yang pada gilirannya menstimulasi vitalitas galeri-galeri di sekitarnya. Hal ini menciptakan efek domino (*multiplier effect*) bagi kemajuan aktivasi ruang seni di Sanur, dimana lingkungan fisik yang terjaga keasriannya menjadi modal utama bagi apresiator untuk mengalami seni dalam suasana yang meditatif dan organik. Secara manajerial, keberhasilan pameran "Katarsis" dalam menghidupkan kembali gairah seni di wilayah tersebut membuktikan bahwa tata kelola pameran yang menghargai konteks lingkungan mampu meningkatkan *brand image* kawasan sebagai distrik seni yang berkelanjutan, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif lokal melalui aktivitas kunjungan yang lebih berkualitas dan terarah.

Integrasi lanskap lokal ke dalam strategi pameran merupakan bentuk pemanfaatan modal lingkungan (*environmental capital*) yang efektif. Pengelola menggunakan keasrian dan ketenangan lingkungan Sanur sebagai instrumen mediatif untuk memperkuat pesan "penyembuhan" yang diusung oleh Ni Nyoman Sani. Dampaknya, lingkungan Sanur Art Hub tidak hanya dipandang sebagai lokasi geografis, tetapi sebagai ruang transformatif yang mendukung kesejahteraan psikososial publik. Keberlanjutan aktivasi galeri di masa depan sangat bergantung pada model tata kelola seperti ini, dimana kelestarian ekosistem alam tetap dijaga untuk mendukung terciptanya pengalaman estetik yang mendalam, membuktikan bahwa kemajuan infrastruktur seni rupa dapat berjalan selaras dengan pelestarian nilai-nilai lingkungan lokal.

6.2.3 Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi primer dari penatakelolaan pameran "Katarsis" termanifestasi dalam penguatan roda ekonomi Sanur Art Hub yang beroperasi sebagai satu kesatuan ekosistem bisnis kreatif. Strategi manajemen yang menempatkan galeri sebagai pusat aktivitas (*center of gravity*) berhasil menciptakan efek limpahan (*spillover effect*) terhadap unit usaha pendukung, khususnya restoran dan kafe yang berada dalam satu area. Peningkatan volume kunjungan apresiator pameran secara otomatis meningkatkan pendapatan pada sektor *food and beverage*, dimana pengunjung pameran bertransformasi menjadi konsumen restoran. Pola ini membuktikan bahwa penatakelolaan pameran yang efektif mampu menciptakan model bisnis berkelanjutan bagi ruang seni independen, dimana pendapatan dari unit komersial dapat mensubsidi kegiatan seni budaya yang bersifat non-profit.

Secara manajerial, roda ekonomi yang sehat pada pameran ini juga didorong oleh optimalisasi dukungan *in-kind* dan kemitraan strategis dengan kolektif serta mitra profesional. Kontribusi dari pihak-pihak seperti Devfto Printmaking Institute (produksi karya) dan Sanur Art Hub (penyediaan *venue*) dikelola sebagai investasi non-kas yang mengurangi beban modal kerja (*working capital*) secara signifikan. Dengan mereduksi biaya operasional tetap (*fixed costs*) melalui skema *barter* nilai atau kerja sama strategis, pengelola dapat mengalokasikan likuiditas dana yang ada untuk penguatan aspek kualitas pameran dan pelayanan publik. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme manajemen seni tidak hanya diukur dari besarnya anggaran tunai, tetapi dari kecerdasan dalam mengelola aset non-materiil menjadi nilai ekonomi yang konkret.

Hasil penjualan karya Ni Nyoman Sani selama pameran "Katarsis" menjadi indikator krusial dalam keberhasilan ekonomi makro pameran ini. Melalui strategi pemasaran yang terintegrasi dengan narasi kuratorial yang kuat, karya *screen print* Sani memiliki nilai tawar tinggi di mata kolektor. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan karya tidak hanya memberikan keuntungan finansial bagi seniman sebagai modal produksi di masa depan, tetapi juga memberikan kontribusi persentase bagi keberlanjutan operasional galeri (komisi galeri). Hubungan timbal balik ini menciptakan stabilitas finansial bagi ekosistem seni Sanur, dimana kesuksesan komersial seniman berbanding lurus dengan pertumbuhan kapasitas galeri, yang pada akhirnya memperkuat posisi Sanur Art Hub sebagai institusi ekonomi kreatif yang mandiri dan kompetitif.

6.3 Saran

Aktivitas penatakelolaan di masa depan disarankan untuk mengadopsi standar tata kelola seni global melalui penguatan sistem dokumentasi dan prosedur operasional standar (SOP) yang lebih rigid. Pengelola perlu memformulasikan rencana mitigasi risiko yang lebih komprehensif untuk mengantisipasi dinamika operasional di ruang publik, terutama terkait gangguan teknis dan fluktuasi kondisi alam yang dapat mempengaruhi stabilitas ekosistem pameran. Selain itu, efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya *in-kind* harus terus dipertahankan dan diperkuat melalui kontrak kemitraan strategis yang transparan dengan komunitas lokal. Pola kolaborasi ini terbukti efektif menekan biaya operasional tanpa mereduksi kualitas persona karya, sehingga mampu menjaga keberlanjutan ekonomi pameran dalam jangka panjang.

Untuk memastikan pencapaian pameran tidak berhenti pada estetika visual semata, disarankan agar penatakelolaan berbasis pengalaman lebih memperdalam integrasi antara narasi personal seniman dengan pengalaman multisensorik audiens. Penggunaan elemen audio dan tata cahaya harus dikalibrasi secara presisi guna memperkuat konsep *moments of presence*, dimana audiens dapat merasakan "kehadiran" karya secara fisik sebelum melakukan interpretasi kognitif. Pengelola disarankan untuk terus mengembangkan di Sanur Art Hub sebagai "Ruang Ketiga" yang porus dan *hybrid*, tidak hanya berfungsi sebagai wadah pameran, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas yang inklusif bagi audiens lintas latar belakang seni guna meminimalkan hambatan persepsi terhadap karya abstraksi.

Bagi para akademisi manajemen seni, penelitian ini menyarankan perlunya telaah lebih mendalam mengenai efektivitas *model experience based art management* dalam memperkuat agensi seniman perempuan di wilayah dengan struktur adat yang kuat. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan metodologi untuk mengukur dampak afektif audiens secara terukur serta bagaimana manajemen pameran dapat berfungsi sebagai instrumen negosiasi otoritas tubuh dan identitas sosial. Studi lanjutan mengenai transisi dari manajemen seni konvensional yang berorientasi pada makna (*meaning-oriented*) menuju tata kelola yang mementingkan kehadiran (*presence-oriented*) akan menjadi kontribusi teoretis yang signifikan bagi perkembangan ilmu manajemen seni kontemporer di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Nupusiah, U. (2023). Paradigma Psikoanalisis dalam Perspektif
- Adriati, I., & Damayanti, N. Y. (2024). Perspektif *Female Gaze* dalam Karya Seniman Modern Indonesia: Menegaskan Kebebasan dan Kuasa Tubuh Perempuan. *Divagatra: Jurnal Desain dan Komunikasi Visual*, 4(2), 150–164.
- Afsari, L. G. E. P. (2023). *Pengaruh Terapi Seni Menggambar terhadap Perubahan Halusinasi dan Tekanan Psikologis di Bali*. Skripsi/Tesis: Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Agustina, D. E. (2024). *Analisis Resepsi Sastra dan Visual: Katarsis sebagai Transformasi Batin*. Kediri: IAIN Kediri Press.
- Bhabha, H. K. (2023). *The Location of Culture* (Routledge Classics Edition). Routledge.
- Candraningrum, D. (2024). *Politik dan Relasi Gender dalam Seni: Estetika Sehari-hari sebagai Metode Feminis*. Jakarta: Jurnal Perempuan
- Freeman, R. E., & Dmytriiev, S. (2024). *Stakeholder Theory and Management: Modern Perspectives*. Cambridge University Press.
- George, A. (2020). *The Curatorial Care of the Soul: Art, Exhibition, and Healing*. Routledge.
- Gunasih, A. (2025). *Teori-teori Manajemen Stakeholder dalam Industri Kreatif*. Materi Perkuliahan Stakeholder Relations, Universitas Persada Indonesia YAI.
- Hogan, S. (2022). *Art Therapy and Women's Reproductive Health*. Routledge.

- Kasmahidayat, Y., et al. (2025). Integrasi Seni dan Pendidikan dalam Manajemen Pertunjukan: Pemantik Aktivasi Ruang Kreatif. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 1(2), 195–214.
- Nariswari, A., & Triwarmiyati, M. (2023). Perempuan Hindu-Bali dan *Triple Roles*: Gambaran Proses Perkembangan Karier Berdasarkan *Social Cognitive Career Theory*. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(3), 1–10.
- O'Neill, P. (2016). *The Culture of Curating and the Curating of Culture(s)*. MIT Press.
- Putra, T. P., Kirana, D. A., & Nofitasari, D. (2024). Pemetaan Pemangku Kepentingan dalam Manajemen Pameran Kolektif di Indonesia. *TUMATA: Journal of Cultural and Arts Management*, 2(1), 35–40.
- Schiwy, F. (2019). *The Liminality of Art: Aesthetics, Politics, and Subjectivity*. Palgrave Macmillan.
- Setem, I. W. (2024). *Karya Seni Monumental: Gadis Bali (Masa-Manusia-Momenta)*. Repo ISI Denpasar.
- Susanto, M. (2024). *Manajemen Pameran: Dari Ide ke Ruang Publik*. Yogyakarta: Dictum Press.
- Suyadnya, I. W. (2015). *Perempuan Bali dalam Arus Globalisasi: Identitas, Agensi, dan Resistensi*. Pustaka Pelajar.
- Tonerin. (2025). *Liminalitas sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*. Digilib ISI Yogyakarta.
- Towse, R. (2019). *A Textbook of Cultural Economics*. Cambridge University Press.
- Universitas Binus. (2025). *Tinjauan Seni Rupa Kontemporer Indonesia (1960–2024): Perjalanan, Perubahan, dan Dinamika Ekspresi Visual*. Kampus Teknologi Kreatif Binus Bandung.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Identitas Informan

Nama : Wayan Apel Hendrawan
Jabatan : Seniman & Founder Sanur Art Hub
Kategori : Pengelola Venue/Mitra Strategis
Lokus : Sanur Art Hub, Denpasar, Bali

Konteks wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Desember 2025
Waktu : 19.00-21.00 WITA
Pewawancara : Ugi Gayali
Metode : Tatap muka dengan Informan dan Tim Sanur Art Hub

Kode Baris	Aktor	Transkrip Dialog	Kode Topik
001	Pewawancara	Pak Apel, terima kasih atas waktunya. Dalam tesis saya, saya menyroti bagaimana "Katarsis" Ni Nyoman Sani dikelola di sini. Sebagai pengelola sekaligus sesama seniman, bagaimana Bapak merancang strategi agar ruang publik Sanur Art Hub yang sangat terbuka ini bisa melakukan "filtrasi" audiens agar pesan trauma Sani sampai secara tepat?	Inisial Strategi
002	Apel H.	Sebenarnya, bagi saya manajemen galeri itu bukan soal memasang satpam atau pagar tinggi untuk menyeleksi orang. Karena saya sendiri tumbuh sebagai seniman, saya menggunakan pendekatan estetika sensorik sebagai instrumen filter. Sanur Art Hub ini memang ruang publik yang porus (terbuka) bagi siapa saja, dari turis sampai warga lokal. Namun, khusus untuk "Katarsis", kita sengaja menciptakan ambience yang "menekan" ego pengunjung sejak langkah pertama masuk ke area pameran.	Manajemen Atmosfer
003	Apel H.	Kita mengatur pencahayaan dan akustik ruang. Secara psikologis, ini menciptakan sekat transparan. Pengunjung yang datang hanya untuk swafoto atau sekedar lewat akan merasa "asing" dan tidak nyaman karena atmosfernya sangat intim dan berat. Sebaliknya, mereka yang punya resonansi emosional dengan karya seperti kolektor atau penggiat seni lainnya justru akan merasa dipeluk oleh ruang ini. Jadi, filtrasi itu terjadi secara organik lewat frekuensi rasa, bukan instruksi verbal.	Psychological Filtering
004	Pewawancara	Menarik sekali, Pak. Jadi ruang itu sendiri yang "memilih" audiensnya. Lalu, bagaimana Bapak memastikan bahwa "cerita" Ni Nyoman Sani yang personal ini tidak terdistorsi oleh kepentingan komersial atau keramaian publik di Sanur?	Agensi Seniman
005	Apel H.	Di sinilah pentingnya empati manajerial. Di Sanur Art Hub, Sani bukan "penyewa lapak", tapi subjek yang sedang menjalani ritual penyucian. Saya memberikan otonomi penuh pada Sani untuk menentukan bagaimana karya-karya screen print itu "berbicara". Sebagai pengelola, tugas saya adalah mitigasi risiko. Karena kita berada di area pesisir dan dekat dengan pemukiman penduduk, angin dan bising motor itu nyata. Kami merekayasa sekat fisik yang porus tapi mampu memantulkan suara audio agar tetap fokus di telinga audiens. Saya ingin audiens merasa sedang masuk ke ruang privat Sani, bukan ke sebuah toko seni atau pasar malam.	Third Space Management
006	Pewawancara	Terkait agensi perempuan, Pak. Bapak sering menekankan Sanur sebagai ruang bertumbuh. Bagaimana Bapak melihat peran Sanur Art Hub dalam memberikan "jaminan keamanan" bagi kolektif seni dan seniman perempuan untuk menyuarakan isu sensitif seperti subtle resistance?	Dampak Sosial
007	Apel H.	Sanur punya sejarah sebagai ruang egaliter. Saya ingin melestarikan marwah itu melalui penatalaksanaan yang inklusif. Banyak ruang seni yang terlalu maskulin atau birokratis. Di sini, kita ingin menjadi antitesisnya. Kami mendukung kolektif seperti Jongasrad karena mereka adalah penyangga narasi. Bagi seniman perempuan, Sanur Art Hub harus menjadi ruang liminal, tempat transisi dari rasa sakit menuju pemulihan (katarsis). Dengan cara kerja kolaboratif yang jujur, kita membuktikan bahwa manajemen seni yang profesional bisa tetap memiliki "hati" dan memberikan kontribusi pada kedaulatan seniman itu sendiri.	Sustainability

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Identitas Informan

Nama : Ni Nyoman Sani (NNS)

Jabatan : Seniman & Subjek Penelitian

Lokus : Sanur Art Hub, Denpasar, Bali

Konteks wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 28 November 2025

Waktu : 15.30-17.00 WITA

Pewawancara : Ugi Gayali

Metode : Tatap muka dengan Informan dan Tim Sanur Art Hub

Kode Baris	Aktor	Transkrip Dialog	Kode Topik
001	Pewawancara	Ibu Sani, terima kasih atas waktunya. Wawancara ini bertujuan untuk menelaah aspek ontologi karya, seni perempuan, dan penatakelolaan berbasis pengalaman pada pameran "Katarsis". Melihat posisi Sanur Art Hub yang secara geografis berada di antara ekosistem pesisir dan landscape agraris, bagaimana Ibu mengalami kehidupan di sini sebagai Ruang Ketiga untuk menciptakan keterhubungan antara narasi batin seniman dan keterlibatan emosional audiens?	Manajemen Spasial
002	NNS	Penatakelolaan di lokasi ini sengaja tidak memisahkan antara interior galeri dan lingkungan luar. Saya menghadirkan akar dan pertumbuhan, sementara pesisir adalah pelepasan (katarsis). Dengan membentangkan elemen alam seperti suara angin pesisir dan permandangan sawah yang menempa ke dalam ruang pameran, kami menciptakan Ruang Ketiga. Di sini, audiens tidak hanya melihat karya abstrak saya sebagai objek, tetapi merasakannya sebagai bagian dari siklus alam. Ini adalah strategi manajemen ruang agar trauma personal saya bertransformasi menjadi pengalaman universal bagi publik.	Ruang Ketiga (Third Space)
003	Pewawancara	Bagaimana penatakelolaan pameran yang berbasis pada pengalaman ini berfungsi sebagai instrumen bagi Ibu dalam mengekskusi otoritas tubuh dan identitas sosial di tengah sistem adat Bali yang rigid?	Otoritas Tubuh
004	NNS	Melalui manajemen pameran yang profesional di Sanur Art Hub, saya merenungkan kembali otoritas atas diri saya jika dalam adat perempuan sering kali diatur secara domestik, di pameran ini, penatakelolaannya menempatkan saya sebagai subjek intelektual. Pergeseran ke bentuk abstrak adalah pernyataan bahwa tubuh saya bukan untuk dikontrol secara visual (melalui gaze), melainkan dipahami secara spiritual. Pameran ini menjadi medan intervensi dimana saya menegosiasikan posisi perempuan Bali, bahwa kita memiliki agensi untuk menantang narasi kita sendiri di ruang publik.	Agensi & Male Gaze
005	Pewawancara	Bagaimana proses penciptaan seri "Katarsis" menjadi alat bagi Ibu untuk bernegosiasi dengan sistem adat patriarkal dan merenungkan kembali otoritas atas identitas pribadi?	Negosiasi Identitas
006	NNS	Seluruh proses ini adalah bentuk pemberontakan yang sekaligus negosiasi diri. Dalam sistem adat yang patriarkal, tubuh perempuan sering kali didefinisikan melalui lingkarannya secara domestik atau ritual. Dengan memilih jalur abstrak, saya sedang menarik diri dari objek tatapan yang biasanya mengklaim fisik perempuan. Saya menegaskan bahwa otoritas tubuh saya terletak pada bagaimana saya merenungkan dan mengelola energi batin saya sendiri. Pameran ini menjadi alat negosiasi karena saya menghadirkan identitas yang tidak bisa lagi dipertajam oleh definisi adat yang menunjukkan bahwa perempuan Bali memiliki kedaulatan penuh untuk mentransformasi traumanya menjadi kekuatan intelektual dan spiritual.	Kedaulatan Subjek
007	Pewawancara	Dilihat dari aspek ontologi, bagaimana Ibu membedah proses transmisi dari energi traumatis ke dalam wujud material garis dan warna? Apakah terdapat titik balik kritis yang merendahkan bentuk figuratif?	Ontologi Karya
008	NNS	Prosesnya dimulai dari kepenuhan terhadap representasi tubuh yang selalu dihalangi publik. Titik balainya terjadi pada tahun 2018 dan diperdalam saat kelahir pandemi 2020 saya merasa tubuh fisik tidak lagi cukup menampung kapasitas emosi saya. Dalam "Katarsis", garis bukan lagi alat untuk membentuk anatomi, melainkan jejak dari tarikan napas dan lompatan ketidakpastian. Saya membentangkan kanvas menjadi ruang pelepasan di mana kontrol ego meluruh, dan yang tersisa hanyalah abstraksi kontemplatif, sebuah bahasa visual yang lebih jujur.	Transmisi Visual
009	Pewawancara	Bagaimana mekanisme kerja antara penulis puisi dalam buku Melinda Raja dengan eksistensi artistik di atas kanvas?	Interdiskursualitas
010	NNS	Bagi saya, puisi adalah struktur tulang punggung. Puisi adalah laboratorium ide. Seringkali, perasaan yang rumit itu saya urai dalam puisi melalui kata-kata. Puisi membantu saya memetakan fragmen emosi agar tidak membenturkan saat berhadapan dengan kanvas. Puisi memberikan kompas, sehingga ketika saya melukis secara abstrak, gerakannya memiliki muatan spiritual yang telah terfilter melalui proses perenungan literer tersebut.	Literasi Visual
011	Pewawancara	Mengapa Ibu memilih teknik screen print sebagai instrumen transisi emosional dalam seri ini?	Metodologi Teknik
012	NNS	Teknik screen print menawarkan karakter repetisi dan tumpang tindih (layering) yang sangat mewakili cara kerja memori traumatis. Setiap lapisan warna yang saya "tekan" melalui saring sutra adalah simbol dari kepadatan emosi yang mengendap. Spektrum yang muncul dari transparansi yang rapuh hingga opasitas yang padat menjadi media transmisi untuk menyampaikan kompleksitas perasaan yang sulit diucapkan.	Layering Emosi
013	Pewawancara	Sejauh mana aspek fisik penekanan rakel dalam screen print membantu proses katarsis tersebut?	Terapi Artistik
014	NNS	Ada aspek fisik yang sangat terapeutik. Gerakan menekan warna adalah tindakan katarsis itu sendiri. Teknik ini memungkinkan saya mengolah "jejak" dengan trauma yang mengontrol yang kemudian menjadi lapisan-lapisan visual yang lebih jernih. Screen print berperan sebagai jembatan yang mengubah ledakan emosi mentah menjadi bahasa visual yang tertata.	Melansime Katarsis
015	Pewawancara	Apa tujuan fundamental yang ingin Ibu sampaikan kepada publik melalui pameran "Katarsis" di Sanur Art Hub ini?	Visi Manajerial
016	NNS	Tujuan utamanya adalah menciptakan preceden bahwa "Katarsis" atau pemulihan diri adalah hak asasi setiap perempuan. Saya ingin mengintervensi narasi seni rupa di Bali agar lebih inklusif terhadap suara perempuan. Meng jadikan pameran ini sebagai Ruang Ketiga dimana audiens, terutama perempuan, merasa memiliki otoritas yang sama untuk melepaskan beban emosional dan mulai mengekskusi identitas mereka secara bebas dan mandiri.	Inklusivitas Seni

Lampiran 2. Transkrip Wawancara



Lampiran 3. Venue Pameran



Lampiran 4. Venue Pameran



Lampiran 5. Layout Ruang Pamer



Lampiran 6. Layout Ruang Pamer



Lampiran 7. Proses Display



Lampiran 8. Proses Display



Lampiran 9. Proses Display



Lampiran 10. Proses Display

UKURAN DINDING DAN LANTAI RUANG PAMERAN

390 cm panjang sisi barat
566 cm panjang sisi timur
188 cm panjang sisi selatan
388 cm panjang depan
tinggi dinding 3m

Ukuran partisi:

bagian depan 120 cm
bagian kecil 50 cm
samping 70cm
bagian belakang 140cm
tinggi 220cm

Ukuran karya:

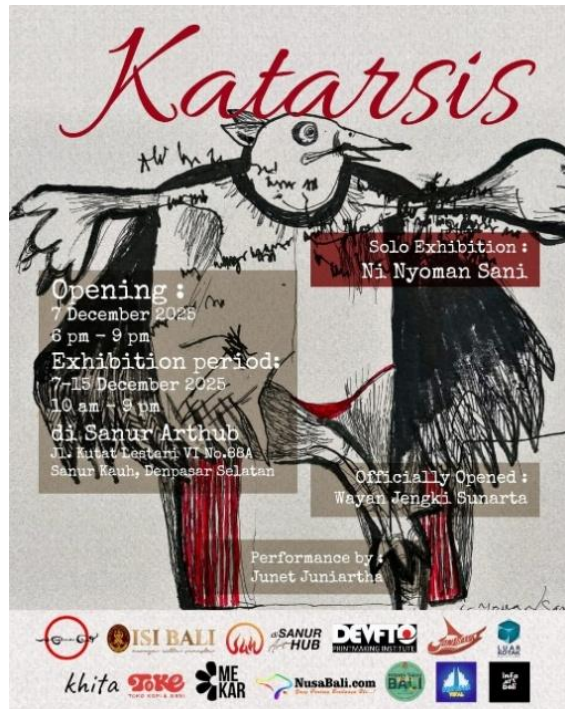
ukuran karya include frame:
panjang (p) 72 x lebar (l) 53

ukuran karya tanpa frame:
panjang (p) 72 x lebar (l) 50

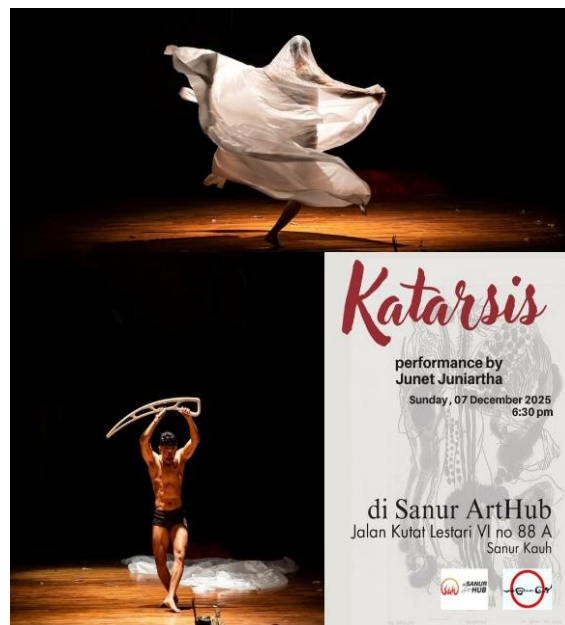
Lampiran 12. Ukuran Lantai Ruang Pamer

Fase Operasional	Aktivitas Utama	Perkiraan Tanggal/Waktu	Output Manajerial
Inisiasi dan Riset	Sinkronisasi Visi Ni Nyoman Sani dan Pemetaan isu Triple Roles	15 September - 25 September 2025	Kerangka tutorial dan konsep dasar
Produksi & Teknis	Proses produksi screen print dan komposisi musik eksperimental	1 Oktober - 1 Desember 2025	Proses produksi karya "Katarsis" edisi 2025 yang dilakukan di Devfto juga melakukan komposisi musik dengan Khita
Perencanaan Spasial	Desain alur-sirkulasi Third Space di Sanur Art Hub	30 November 2025	Mengatur pencahayaan ruang dan alur audiens.
Display Karya	Display karya dan pengukuran ruang	4 Desember 2025	Proses display karya oleh komunitas Jongsarad
Opening Pameran	Performa Seni dan Peluncuran Pameran	7 Desember 2025	Opening Ceremony, Gallery Tour dan Testimonial
Closing Pameran	Pembongkaran Karya dan Restorasi Ruang	15 Desember 2025	Menutup pameran dengan membaca puisi bersama mahasiswa ISI Bali dan kolektif seni di Sanur Art Hub.
Unloading & Pengembalian Karya	Pembongkaran Karya dan Restorasi Ruang	16 Desember 2025	Mengatur ulang ruang pameran di Sanur Art Hub

Lampiran 13. Jadwal Kegiatan



Lampiran 14. Poster Pameran



Lampiran 15. Poster Performance



Lampiran 16. Desain Invitation



Lampiran 17. Barcode e-catalog

Rundown Katarsis, Minggu, 7 Desember 2025

18.00 - 18.15 (outdoor)

Pembukaan Acara

Penyebutan sponsor, media partner, dan support

Penyebutan undangan Ibu Sani

18.00 - 18.15 (outdoor)

Sambutan dari Ibu Ni Nyoman Sani

Sambutan dari Pak Jro Apel

Sambutan dari Pak Wayan Jengki Sunarta

18.30 - 18.40 (outdoor)

Opening Ceremony (Performance by Junet Juniarta)

18.50 - 20.00 (indoor-ruang pameran)

Gallery Tour

Testimonial oleh audiens (Pak Devy, Pak Suklu, Citra Sasmita, Idayati, dan random audiens)

20.10 - 20.15 (outdoor)

Reminder mengenai periode pameran

Penyebutan sponsor, media partner, dan support

Terimakasih pada semua undangan yang hadir

20.15 - 21.00 (outdoor)

Closing

Acara bebas

Notes:

Jam kunjungan disesuaikan dengan poster (10.00. - 21.00)

Reminder terkait gallery Pak Jro tidak disebutkan dan mendeskripsikan Art Hub secara general sebagai tempat untuk berekspresi dalam bidang kesenian dan lainnya.

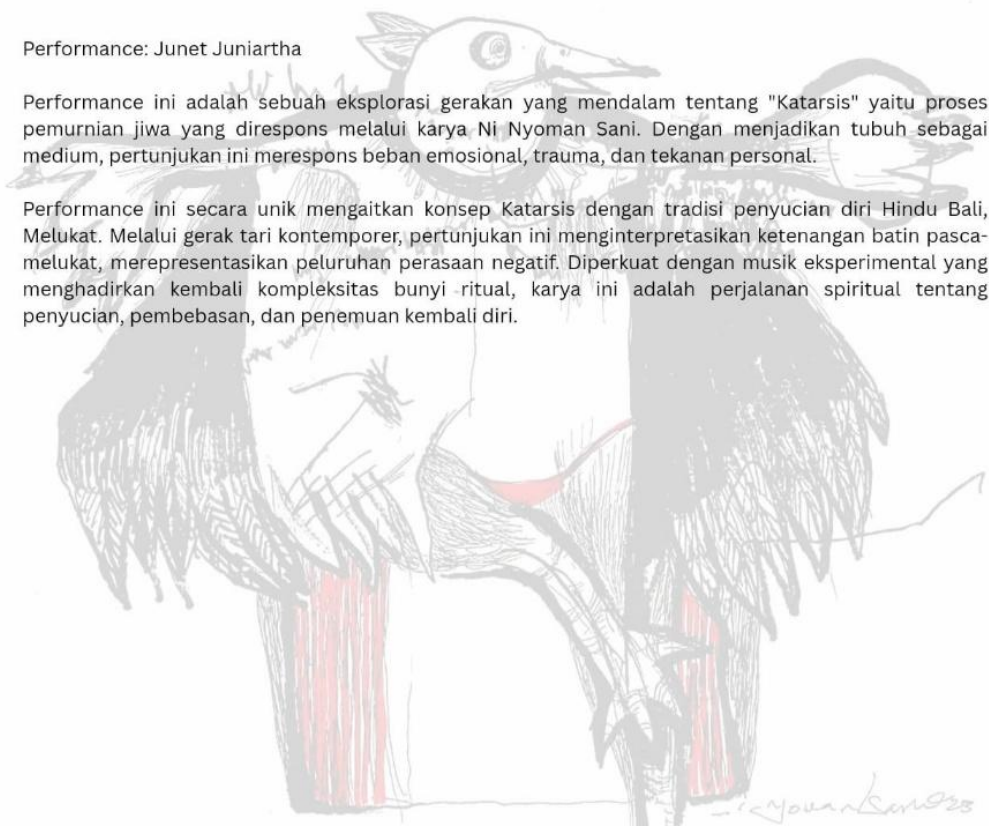
Reminder ke audiens untuk bisa mengakses e-katalog yang dipajang sebelum pintu masuk ruang gallery

Lampiran 18. Rundown Acara

Performance: Junet Juniarta

Performance ini adalah sebuah eksplorasi gerakan yang mendalam tentang "Katarsis" yaitu proses pemurnian jiwa yang direspons melalui karya Ni Nyoman Sani. Dengan menjadikan tubuh sebagai medium, pertunjukan ini merespons beban emosional, trauma, dan tekanan personal.

Performance ini secara unik mengaitkan konsep Katarsis dengan tradisi penyucian diri Hindu Bali, Melukat. Melalui gerak tari kontemporer, pertunjukan ini menginterpretasikan ketenangan batin pasca-melukat, merepresentasikan peluruhan perasaan negatif. Diperkuat dengan musik eksperimental yang menghadirkan kembali kompleksitas bunyi ritual, karya ini adalah perjalanan spiritual tentang penyucian, pembebasan, dan penemuan kembali diri.



Lampiran 19. Deskripsi Performance

Katarsis

Solo Exhibition by Ni Nyoman Sani



Lampiran 20. Cover e-catalog

Katarsis: Menyimak Suara Jiwa Sani

Catharsis: Listening to Sani's Soul Voice

Wayan Jengki Sunarta

Pameran "Katarsis" menampilkan karya-karya Ni Nyoman Sani dalam spektrum ekspresi yang lebih luas dari yang pernah dia buat sebelumnya. Sani, yang awalnya dikenal melalui karya-karya dengan subject matter figur perempuan modis dan dunia urban yang penuh dinamika, kini menghadirkan bahasa visual yang tidak lagi terikat pada representasi literal. Perjalanan estetikanya mendorongnya menuju wilayah di mana intuisi bekerja lebih dominan daripada bentuk, dan di mana emosi menemukan tubuh visualnya sendiri.

Menariknya, transformasi ini tidak berlangsung secara linier. Jika menelusuri praktik Sani dari awal karier hingga kini, kita menemukan pola pergeseran yang organik, sering kali terjalin antara spontanitas dengan hasil perenungan yang panjang. Pada satu sisi, dia menghadirkan bentuk figuratif bergaya ilustratif sementara pada sisi lain dia bergerak ke abstraksi (penyederhanaan bentuk) yang murni emosional. Dua kutub ini tidak saling meniadakan, namun justru saling memperkaya dan membuka ruang bagi pembacaan yang lebih dalam.

Karya-karya dalam pameran ini menampilkan fase menarik dalam proses kreatif Sani. Kita bisa melihat bentuk-bentuk hibrid yang menggabungkan humor visual, karakter satir, kenaifan, dan struktur anatomis yang sengaja dibuat ganjil. Sosok-sosok yang dia tampilkan merupakan entitas simbolik. Garisnya spontan, tetapi sekaligus tajam. Pilihan warna seperti merah dan hitam menunjukkan kecenderungan dramatis yang sudah sejak lama menjadi bagian dari ekspresi Sani.

Dalam pameran ini, Sani menggeser fokus dari subjek eksternal ke medan internal. Abstraksinya tidak terikat pada pola geometris maupun sistem komposisi formal. Namun dia bekerja dengan alunan emosi, membiarkan tangan mengikuti alur batin. Sapuan-sapuan warna yang dia bangun sering tampil seperti kabut yang bergerak dan penuh misteri.

The exhibition "Catharsis" displays the works of Ni Nyoman Sani across a broader spectrum of expression than she has ever created before. Sani, initially known through her works featuring the subject matter of fashionable female figures and the dynamic urban world, now presents a visual language that is no longer bound to literal representation. Her aesthetic journey pushes her towards a domain where intuition works more dominantly than form, and where emotions find their own visual body.

Interestingly, this transformation is not linear. Tracing Sani's practice from the beginning of her career until now, we find a pattern of organic shifts, often intertwining spontaneity with the results of long contemplation. On one side, she presents figurative forms in an illustrative style, while on the other, she moves into abstraction (simplification of form) that is purely emotional. These two poles do not negate each other; rather, they mutually enrich and open up space for deeper interpretation.

The works in this exhibition showcase an intriguing phase in Sani's creative process. We can see hybrid forms that combine visual humor, satirical character, naivety, and anatomical structures that are deliberately made odd. The figures she displays are symbolic entities. Her lines are spontaneous, yet sharp at the same time. The choice of colors like red and black indicates a dramatic tendency that has long been a part of Sani's expression.

In this exhibition, Sani shifts her focus from external subjects to the internal field. Her abstraction is not tied to geometric patterns or a system of formal composition. Instead, she works with the flow of emotion, allowing her hand to follow the inner current. The color washes she builds often appear like moving, mysterious fog, while the emerging lines look like internal traces, moving wildly, sometimes broken, or spiraling. All of this becomes visual evidence of the anxieties Sani wishes to voice. This transformation is strongly rooted in the COVID-19 pandemic era,

Scarecrow
70 x 50 cm
screen print
2025



The Hidden Moon
70 x 50 cm
screen print
2025

Alarm Pagi
70 x 50 cm
screen print
2025



Lampiran 22. Visual e-catalog

KATARSIS

Penulis: Ugi Gayali

Dalam karya-karya Ni Nyoman Sani, setiap garis adalah sisa dari pergulatan yang tak terlihat, jejak emosi yang mengendap, retak, dan kemudian menemukan bentuknya sendiri. Dari ruang batin yang sunyi hingga letupan warna yang tak terduga, Sani menata ulang fragmen perubahan diri menjadi bahasa visual yang lahir bukan dari representasi, tetapi dari keberanian untuk terus bergerak, bereksperimen, dan menjelajahi kedalaman yang tak pernah sepenuhnya terucapkan.

Ni Nyoman Sani menempatkan pengalaman perempuan sebagai fondasi estetika sekaligus epistemik dalam praktik artistiknya. Identitas visual awalnya, figur perempuan modis, menjadikan pijakan sebelum ia bergerak menuju eksplorasi medium yang lebih bebas dan non-konvensional. Sejak 2018, arah artistik Sani bergeser secara signifikan dari figuratif menuju bentuk-bentuk kontemporer yang menekankan spiritualitas, relasi manusia-alam, serta pencarian diri melalui kontemplasi. Perubahan ini bukan sekedar transformasi gaya, tetapi penegasan posisi Sani dalam diskursus seni kontemporer Bali: menghadirkan pendekatan yang lebih introspektif, konseptual, dan responsif terhadap kompleksitas eksistensial. Masa pandemi 2020 kemudian memperdalam proses tersebut. Dalam kondisi isolasi, berkesenian menjadi praktik terapeutik yang menghasilkan visualitas baru, lebih padat secara emosional dan lebih jernih dalam artikulasi spiritual, sehingga karya-karyanya tampil sebagai ruang pemulihan, perenungan, dan penataan ulang diri.

Kedekatan Sani dengan bahasa, terutama puisi, memperkuat struktur konseptual karya-karyanya. Puisi berfungsi sebagai perangkat perenungan, kerangka visual, sekaligus medium pencatatan jejak artistik yang kemudian dihimpun dalam buku *Melodia Rasa* (2023), berisi 70 puisi dan sketsa abstrak yang menjadi laboratorium ide bagi eksplorasi garis dan warna dalam praktiknya. Dari ruang eksperimental inilah lahir seri-seri karya baru, termasuk seri *Katarsis* yang dihadirkan dalam pameran ini. *Katarsis* memadatkan gagasan pemurnian dan pelepasan emosi ke dalam komposisi abstrak yang berdenyut antara spontanitas dan kontrol. Melalui gerak garis yang intens, ritme warna yang ekspresif, dan atmosfer meditatif yang dibangun oleh seluruh seri, Sani mengundang audiens mengalami proses transformasi batin yang menjadi inti perjalanan artistiknya, menjadikan pameran ini bukan sekedar tontonan visual, tetapi peristiwa kontemplatif yang menyentuh ranah afektif dan spiritual.

Lampiran 23. Teks Kuratorial Bahasa Indonesia

CATHARSIS

Author: Ugi Gayali

In the works of Ni Nyoman Sani, every line is the remnant of an invisible struggle, the trace of emotions that settle, crack, and then find their own form. From the quiet inner space to the unexpected burst of color, Sani rearranges the fragments of self-transformation into a visual language born not from representation, but from the courage to continually move, experiment, and explore depths that are never fully articulated.

Ni Nyoman Sani places the female experience as both an aesthetic and epistemic foundation in her artistic practice. Her initial visual identity, the figure of the stylish woman, served as a starting point before she moved towards a freer and non-conventional exploration of medium. Since 2018, Sani's artistic direction has shifted significantly from the figurative towards contemporary forms that emphasize spirituality, the human-nature relationship, and the search for self through contemplation. This change is not merely a stylistic transformation, but an affirmation of Sani's position within the discourse of contemporary Balinese art: presenting an approach that is more introspective, conceptual, and responsive to existential complexity. The 2020 pandemic further deepened this process. In isolation, making art became a therapeutic practice, resulting in a new visuality—more emotionally dense and clearer in its spiritual articulation—so that her works appear as spaces for recovery, reflection, and self-reorganization.

*Sani's closeness to language, especially poetry, strengthens the conceptual structure of her works. Poetry functions as a device for contemplation, a visual framework, and a medium for recording artistic traces, which were then compiled in the book *Melodia Rasa* (2023), containing 70 poems and abstract sketches that serve as a laboratory of ideas for the exploration of lines and colors in her practice. It is from this experimental space that new series of works are born, including the *Catharsis* series presented in this exhibition. *Catharsis* condenses the idea of purification and emotional release into abstract compositions that pulse between spontaneity and control. Through the intense movement of lines, the expressive rhythm of colors, and the meditative atmosphere constructed by the entire series, Sani invites the audience to experience the process of inner transformation that is the core of her artistic journey, making this exhibition not merely a visual spectacle, but a contemplative event that touches the affective and spiritual realms.*

Lampiran 24. Teks Kuratorial Bahasa Inggris

**NI NYOMAN SANI'S
ARTWORK PRICE LIST**



Stallion
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000

Lampiran 25. Pricelist Karya



Snake in Your Head
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000



Fital Renal
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000

Lampiran 26. Pricelist Karya



Queen of The Rain
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000

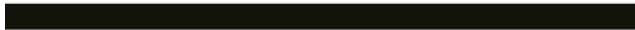


Baby Sea Horse
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000

Lampiran 27. Pricelist Karya



Memerah Ibu
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000

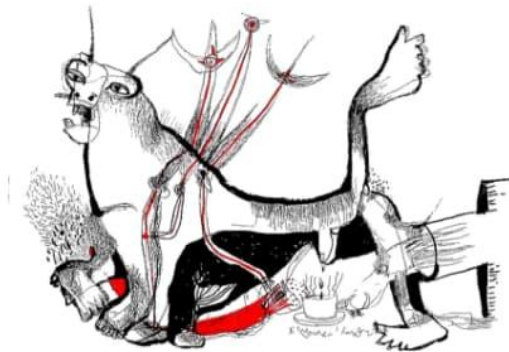
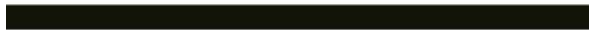


The Guardian
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000

Lampiran 28. Pricelist Karya



Scarecrow
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000



Direction
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000

Lampiran 29. Pricelist Karya



Right: Jakarta, 2025. Left: Jakarta, 2025. Right: Jakarta, 2025.

Alarm Pagi
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000



Right: Jakarta, 2025. Left: Jakarta, 2025. Right: Jakarta, 2025.

The Hidden Moon
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000

Lampiran 30. Pricelist Karya



Superiority
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000

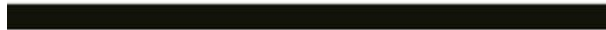


Protection Spirit
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000

Lampiran 31. Pricelist Karya



Twin Dragon
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000



Angel
70 x 50 cm, screen print, 2025
Rp. 7.000.000

Lampiran 32. Pricelist Karya

Contact Person:

Ugi Gayali

(Exhibition Manager)

Phone: **(+62) 831 1928 5655**

E-mail: **gayaligaya75@gmail.com**



Lampiran 33. Contact Person

*Tamu tamu kami yang terhormat
saat kami mengadakan acara*

Hari : Minggu / Sabtu

Tanggal : 7 Desember 2023

Jam : 18.00 - 21.00 WITA

Tempat : di Sanur Art Hb, Jln. Kutat Lestari VI No. 08A, Sanur Kauh, Denpasar
Selatan, Kota Denpasar

Lampiran 34. Daftar Tamu

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
01	Winfrey Ann	CAMBODIA	
02	Suta Wisnudo	Bali	
03	Kiki Musakoni	Ubud	
04	Van Canillo	Ubud	
05	Long Wai	Long Wai Art Studio	
06	Made art Jay	Sanur Kauh Denpasar	
07	Bon E MRO	Denpasar	
08	Nata L	Sanur	
09	He Hyle	Sanur	
10	d o d i t	Batu Vian	
11	Haris Alhara	Sanur	
12	Rapi Notoprawata	Denpasar	
13	AMALIA AHMAD	Phis Artspace Ungala	
14	Tommy P Bury	Phis Art space	
15	M D BUDIYANA	RPS	
16	Indrawati Pa	RPS	
17	Bertha	Ubud	
18	Citra	Ubud	

Lampiran 35. Daftar Tamu

No.	Nama	Asal	Tanda Tangan
20	MOORE ARIYANAN	Banjar	
21	NGUN BEWING / CAHAYANA	Seberus	
22	ELIN (Murni Karyo)	Dampas	
23	Nuri Faura	Tuban	
24	Diaz Agus Tusa	DPS	
30	DEZI & P. CARD	Samar	
31	Rita & Bella	Samar	
32	DIMAS	Batuwulan	
33	WISMA SETEN	ISI Dps	
34	BASTI & G. AT	Samar	
35	Kuti Rn. Rini D. P. S. B. B.	Kempas	
36	Wawa (Kopi) B. B. B.	D. P. S. B. B.	
37	M. W. B. B. B.	B. B. B.	
38	T. R. Iman	Dps	
39	N. W. B. B.	B. B. B.	
40	L. W. B. B. B.	B. B. B.	
41	B. L. U. R.	D. P. S.	
42	Rafael W. W. L.	Dampas	

Lampiran 36. Daftar Tamu

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
	Amey Semp-wick P. 88 @ JANE	Bati Holende, Jember.	
	Amey Semp-wick	205-302 Jember	

Lampiran 36. Daftar Tamu



Lampiran 37. Suasana Opening



Lampiran 38. Suasana Opening



Lampiran 39. Suasana Opening



Lampiran 40. Suasana Opening



Lampiran 41. Opening Ceremony



Lampiran 42. Opening Ceremony



Lampiran 43. Opening Ceremony



Lampiran 44. Opening Ceremony.



Lampiran 45. Performance oleh Junet Juniarta



Lampiran 46. Performace oleh Junet Juniarta



Lampiran 47. Suasana Ruang Pameran



Lampiran 48. Suasana Ruang Pamer



Lampiran 49. Suasana Ruang Pamer



Lampiran 50. Suasana Ruang Pamer



Lampiran 51. Suasana Ruang Pamer



Lampiran 52. Suasana Ruang Pamer



Lampiran 53. Suasana Ruang Pamer



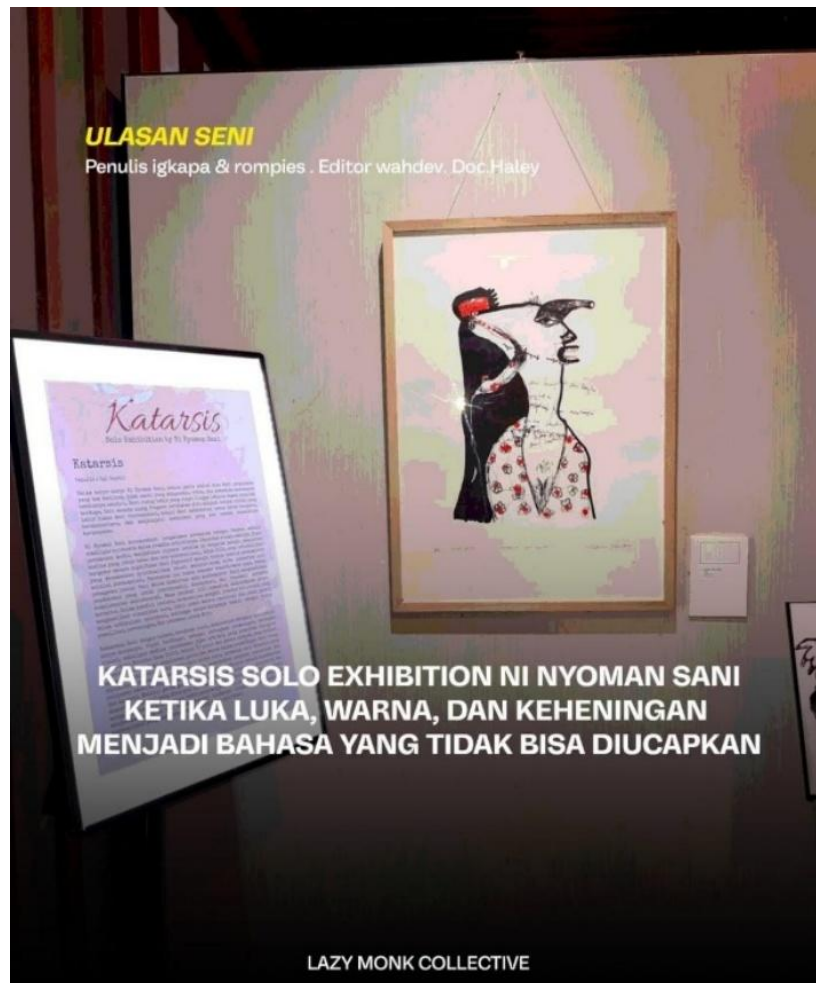
Lampiran 54. Suasana Ruang Pamer



Lampiran 55. Closing Ceremony



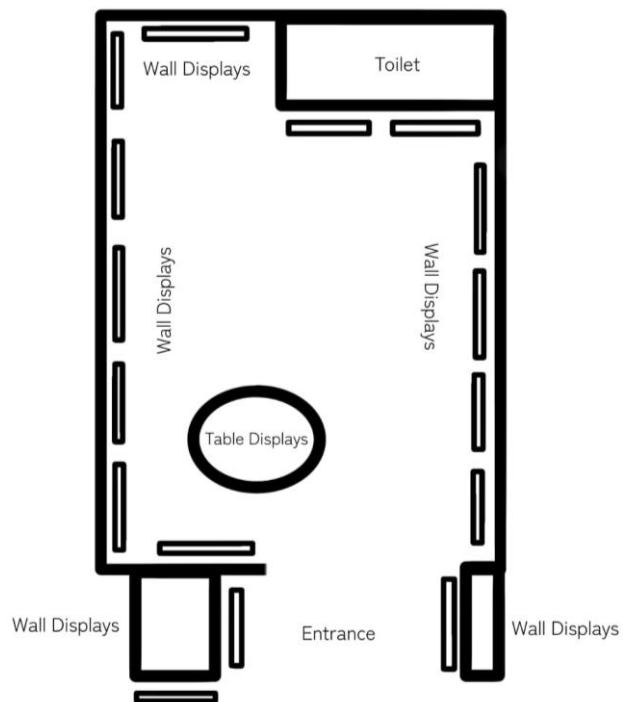
Lampiran 56. Closing Ceremony



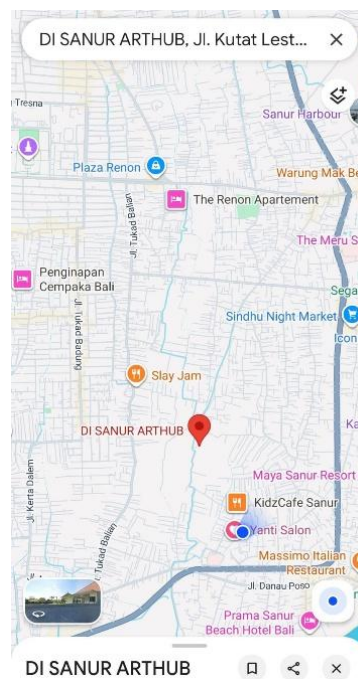
Lampiran 57. Ulasan Lazy Monk Collective



Lampiran 58. Kolaborasi konten dengan Mekar (Merekam Karya)



Lampiran 59. Denah Ruang Pamer



Lampiran 60. Lokasi Sanur Art Hub



JL. KUTAT LESTARI VI NO. 88A, SANUR KAUH
DENPASAR – BALI

INVOICE

INVOICE TO:

MRS. UGI

PHONE: +62 83119285655

EVENT "KATARSIS" ART EXHIBITION – 7 December 2025

DATE: 6 DECEMBER 2025

DUE DATE: 7 DECEMBER 2025

NO	ITEMS	QTY	PRICE	TOTAL PRICE
1	CANAPE SET - BRUSCHETTA - CHIKEN AVOCADO ROLL	50 PAX	RP. 15.000	RP. 750.000
2	REFRESHMENT: - WELLCOME DRINK - LYCHEE MOJITO	50 PAX	RP. 15000	RP. 750.000
			INCLUDE SERVICE 7%	RP. 1.605.000
3	ELECTRICITY, CLEANLINESS AND EQUIPMENT	1 SET		RP. 500.000
	TOTAL			RP 2.105.000

PAYMENT INFORMATION:

BANK: BCA

ACCOUNT NUMBER: 7730452335

NAME: MADE MANGGALA D

CONTACT: +62 85792310288 (Whatsapp)

BEST REGARDS,

MADE MANGGALA D.
(EVENT MANAGER)

Lampiran 61. Invoice Sanur Art Hub



Chicken avocado Roll

Nori wrapped around perfectly seasoned Japanese rice, creamy chicken mayo, and rich avocado.

VEGETARIAN ROLL

Nori embracing Japanese rice, creamy avocado, crisp vegetables, and a touch of mayonnaise to simplicity in every bite.



Bruschetta

A crisp long baguette topped with fresh tomato, fragrant garlic, sweet onion, and a touch of aromatic basil. All ingredients elevated to gourmet perfection.



SANDWICH

Brown toast with premium ham, fresh tomato, creamy cheese, and crisp iceberg, perfected with a smooth mayonnaise finish.

Lampiran 62. List Canape

Ganesa Photography Pondok Batu Alam, Blok Nusa Lembangan No. 2 Jl. Pasirakan, Batubulan, Kec. Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali 80582 ganesaphotography.com		
Invoice Produksi Foto Dokumentasi Pembukaan Pameran		
Tanggal Invoice 08 Desember 2025	Kepada Ugi	
Jenis Biaya	Detail	Harga (Rp.)
Produksi		
Equipment Produksi (satu hari pakai)	Kamera Sony a6400	200.000
	Battery Sony NP-FW50	25.000
	Sony FE 50mm f/1.8	75.000
	Memory Sony 64GB	25.000
	Sigma for Sony 16mm f/1.4 DC DN Contemporary	100.000
Jasa	Fotografer fee	FREE
Pasca Produksi		
Equipment Editing	Laptop - Software	FREE
Total Biaya		425.000
Pembayaran via transfer bank BCA 0403001560 I Gede Wahyu Ganesa Putra		

Lampiran 63. Invoice Ganesa Photography

Komponen Biaya	Kebutuhan Detail	Sumber Pendanaan	Estimasi Nilai
1. Produksi Karya	Bingkai karya	Mandiri/Kas Seniman	Rp.4.500.000
2. Teknis & Sensorik	Jasa produksi grafis (Devfto) dan komposisi audio (Khita).	In-kind Partnership	Rp.15.000.000*
3. Sewa Tempat	Ruang galeri Sanur Art Hub (durasi 7 hari include electricity, cleanliness, equipment).	Venue Partnership	Rp.605.000
4. Konsumsi	Canape set dan refreshment.	Venue Partnership	Rp.1.500.000
5. Aktivasi Acara	Honor pengisi acara	Kas Panitia	Rp.150.000
6. Komunikasi & Promosi	Desain katalog digital dan publikasi media.	In-kind Partnership	Rp. 3.500.000*
7. Dokumentasi	Dokumentasi acara	Kas Panitia	Rp.425.000
8.Operasional	Transportasi, logistik, dan biaya tak terduga.	Kas Panitia	Rp.465.360
TOTAL NILAI PROYEK			Rp.26.145.360

Lampiran 64. List Pengeluaran

**MEMORANDUM OF UNDERSTANDING PENYELENGGARAAN PAMERAN SENI RUPA
TUNGGAL "KATARSIS" - Di Sanur Art Hub
7 Desember - 15 Desember 2025**

Perjanjian kerja sama ini dibuat di Bali pada hari Selasa tanggal 18 November 2025, oleh dan antara:

Nama : Ni Nyoman Sani
Alamat : Jln. Kutat Lestari, Gg. VIII, No.100 Sanur, Denpasar Selatan, Bali
Email : sani_lover@yahoo.com
Telepon : +62 877 5092 2553

Selanjutnya dalam kesepakatan ini selaku seniman disebut sebagai **PIHAK PERTAMA (I)**.

Nama : Ni Wayan Ugi Gayali
Alamat : Jln. Kutat Lestari, Gg. VIII, No.100 Sanur, Denpasar Selatan, Bali
Email : gayaliugi@gmail.com
Telepon : 083119285655

Dalam kesepakatan ini selaku penyelenggara acara disebut sebagai **PIHAK KEDUA (II)**.

Pihak Pertama dan Pihak Kedua selanjutnya secara bersama-sama disebut "Para Pihak" sepakat untuk penyelenggaraan pameran seni rupa tunggal yang akan dilaksanakan pada tanggal 7 Desember - 15 Desember 2025 di Di Sanur Art Hub (Denpasar, Bali).

Para Pihak dengan ini setuju dan sepakat untuk mengikatkan diri pada perjanjian ini, dengan ketentuan sebagai berikut:

PASAL 1: LANDASAN KONSEPTUAL DAN VISI

Kerjasama ini berlandaskan pada visi bersama untuk mewujudkan pameran bertajuk **"KATARSIS"**. PIHAK PERTAMA menyediakan manifestasi artistik berupa eksplorasi alam bawah sadar dan resolusi psikososial melalui medium *screen print*. PIHAK KEDUA bertanggung jawab mentransformasikan gagasan tersebut menjadi sebuah peristiwa budaya yang sistematis, profesional, dan memiliki resonansi atmosferik yang kuat bagi audiens.

PASAL 2: KEWAJIBAN PIHAK PERTAMA

1. Memproduksi dan menyerahkan koleksi karya seni yang merepresentasikan spektrum emosi dan tema "Katarsis" sesuai dengan lini masa yang disepakati.
2. Memberikan deskripsi konseptual, narasi kuratorial, dan data teknis karya guna mendukung proses edukasi dan komunikasi publik.
3. Menjamin orisinalitas karya dan integritas artistik selama periode pameran berlangsung.

PASAL 3: KEWAJIBAN PIHAK KEDUA (PENGELOLA ACARA)

1. Bertanggung jawab atas keseluruhan manajemen operasional pameran, mencakup koordinasi logistik, linimasa produksi, dan pengawasan teknis di lapangan.
2. Merancang dan mengeksekusi strategi manajemen audiens untuk menghadirkan publik yang memiliki keterarikan kuat terhadap narasi "Katarsis" dan kesehatan mental.
3. Melakukan monitoring berkala dan menyediakan mekanisme umpan balik (*feedback loop*) bagi PIHAK PERTAMA guna memitigasi deviasi operasional selama pameran berlangsung.

PASAL 4: STANDAR MANAJEMEN DAN SINERGI ENERGI

PARA PIHAK sepakat bahwa penatakelolaan pameran ini harus mengikuti standar manajemen yang profesional, di mana setiap aktivitas direncanakan untuk menghadirkan orang-orang yang memiliki keterikatan emosional dengan karya. PIHAK KEDUA akan memastikan bahwa setiap elemen acara menyesuaikan dengan "karakter energi" ruang yang disediakan oleh PIHAK PERTAMA.

PASAL 5: PEMBIAYAAN DAN DUKUNGAN KOLEKTIF

Penyelenggaraan pameran ini didasarkan pada prinsip manajemen kolektif-kolaboratif. Hubungan antara PARA PIHAK bersifat saling mendukung melalui skema *in-kind*, di mana nilai kontribusi ruang dan jasa manajerial dikelola secara transparan dan akuntabel demi kesuksesan bersama.

PASAL 6: PENUTUP

Nota Kesepahaman ini dibuat sebagai bukti integritas manajerial dalam tata kelola seni kontemporer. Segala perubahan teknis akan dibicarakan secara musyawarah mufakat untuk mencapai hasil yang maksimal bagi ekosistem seni di Bali.

Demikian Nota Kesepahaman ini dibuat dalam rangkap 2 (dua) asli, masing-masing bermaterai cukup dan mempunyai kekuatan hukum yang sama bagi PARA PIHAK.

Denpasar, 18 November 2025

PIHAK PERTAMA



Made Manggala. D

PIHAK KEDUA



Ni Wayan Ugi Gayali

Lampiran 65. MOU Sanur Art Hub

**MEMORANDUM OF UNDERSTANDING PENYELENGGARAAN PAMERAN SENI RUPA
TUNGGAL "KATARSIS" - Di Sanur Art Hub
7 Desember - 15 Desember 2025**

Perjanjian kerja sama ini dibuat di Bali pada hari Selasa tanggal 18 November 2025, oleh dan antara:

Nama : Ni Nyoman Sani
Alamat : Jln. Kutat Lestari, Gg. VIII, No. 100 Sanur, Denpasar Selatan, Bali
Email : sani_lover@yahoo.com
Telepon : +62 877 5092 2553

Selanjutnya dalam kesepakatan ini selaku seniman disebut sebagai **PIHAK PERTAMA (I)**.

Nama : Ni Wayan Ugi Gayali
Alamat : Jln. Kutat Lestari, Gg. VIII, No. 100 Sanur, Denpasar Selatan, Bali
Email : gayaliugi@gmail.com
Telepon : 083119285655

Dalam kesepakatan ini selaku penyelenggara acara disebut sebagai **PIHAK KEDUA (II)**.

Pihak Pertama dan Pihak Kedua selanjutnya secara bersama-sama disebut "Para Pihak" sepakat untuk penyelenggaraan pameran seni rupa tunggal yang akan dilaksanakan pada tanggal 7 Desember - 15 Desember 2025 di Di Sanur Art Hub (Denpasar, Bali).

Para Pihak dengan ini setuju dan sepakat untuk mengikatkan diri pada perjanjian ini, dengan ketentuan sebagai berikut:

PASAL 1: LANDASAN KONSEPTUAL DAN VISI

Kerjasama ini berlandaskan pada visi bersama untuk mewujudkan pameran bertajuk "KATARSIS". PIHAK PERTAMA menyediakan manifestasi artistik berupa eksplorasi alam bawah sadar dan resolusi psikososial melalui medium *screen print*. PIHAK KEDUA bertanggung jawab mentransformasikan gagasan tersebut menjadi sebuah peristiwa budaya yang sistematis, profesional, dan memiliki resonansi atmosferik yang kuat bagi audiens.

PASAL 2: KEWAJIBAN PIHAK PERTAMA

1. Memproduksi dan menyerahkan koleksi karya seni yang merepresentasikan spektrum emosi dan tema "Katarsis" sesuai dengan lini masa yang disepakati.
2. Memberikan deskripsi konseptual, narasi kuratorial, dan data teknis karya guna mendukung proses edukasi dan komunikasi publik.
3. Menjamin orisinalitas karya dan integritas artistik selama periode pameran berlangsung.

PASAL 3: KEWAJIBAN PIHAK KEDUA

1. Melaksanakan penatakelolaan acara secara komprehensif, mencakup perencanaan sirkulasi ruang (*visitor flow*), pengaturan tata cahaya, dan koordinasi teknis interdisipliner (audio-visual).
2. Melakukan manajemen audiens yang selektif dan strategis guna menghadirkan publik yang bersinergi dengan visi artistik PIHAK PERTAMA.
3. Mengelola sumber daya kolaboratif dan dukungan *in-kind* dari berbagai mitra untuk memastikan efisiensi dan akuntabilitas penyelenggaraan.

PASAL 4: MEKANISME PENGENDALIAN DAN KOMUNIKASI

PARA PIHAK sepakat untuk menerapkan mekanisme monitoring berkelanjutan dan siklus umpan balik (*feedback loop*) secara periodik. Hal ini bertujuan untuk memitigasi deviasi operasional dan memastikan bahwa eksekusi pameran memenuhi standar tata kelola seni kontemporer global.

PASAL 5: HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

Hak cipta atas karya seni sepenuhnya tetap berada pada PIHAK PERTAMA. PIHAK KEDUA diberikan hak untuk melakukan dokumentasi dan publikasi visual pameran demi kepentingan arsip, riset akademik, dan promosi kegiatan dengan tetap mencantumkan kredit kepada PIHAK PERTAMA.

PASAL 6: PENUTUP

Nota Kesepahaman ini dibuat sebagai bentuk komitmen profesional PARA PIHAK dalam memajukan ekosistem seni rupa Bali melalui tata kelola yang sistematis. Segala perubahan akan diselesaikan secara musyawarah mufakat.

Demikian Nota Kesepahaman ini dibuat dalam rangkap 2 (dua) asli, masing-masing bermaterai cukup dan mempunyai kekuatan hukum yang sama bagi PARA PIHAK.

Denpasar, 18 November 2025

PIHAK PERTAMA

Ni Nyoman Sani

PIHAK KEDUA

Ni Wayan Ugi Gayali

Lampiran 66. MOU Ni Nyoman Sani

m-Transfer:
BERHASIL
17/12/2025 13:04:40
Ke 7730452335
MADE MANGGALA DIAPRAMANA
Rp 1.320.000,00
persentase karya dan merchan kat

Lampiran 67. Bukti Transfer Presentase

Bukti setoran/transfer/kliring/inkaso
Bukti transfer/clearing/collection form

tanggal date 17/12/2025

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
lakukan transaksi berikut please do this transaction:
☐ setoran deposit ☐ RTGS ☒ SKNBI ☐ Kliring-inkaso clearing-collection ☐ Bank Draft bank draft

tulis dengan huruf cetak please fill in with block letters

531 1453152 193 14 17/12/2025 11:26:21 AM 4773 R
-00-1005587-5 NYM POPO PRIYATNA DA IDR 7,000,000.00 DR
14531-0053500-01 NI NYOMAN SANI IDR 7,000,000.00 CR
EK : CK 302527 1.0000000
SAN SANI

perorangan individual ☒ perusahaan company ☐ pemerintah government
penduduk resident ☒ bukan penduduk non-resident ☐

NYOMAN SANI
7730141615
BCA

Lampiran 68. Kwitansi Pembayaran Karya



Lampiran 69. Ruang Pamer dan Merchandise “Katarsis”



Lampiran 70. Merchandise “Katarsis”



Lampiran 71. Merchandise “Katarsis”



Lampiran 72. Merchandise “Katarsis”

Katarsis
Merchandise

ITEM	QTY
 @250	16
SOLD	
07/12/2025	4
8/12/2025	1
9/12/2025	1

Lampiran 75. Catatan Penjualan Merchandise

Katarsis
Merchandise

ITEM	QTY
	12
SOLD	
07/12/2025	4

Lampiran 76. Catatan Penjualan Buku Puisi Melodia Rasa